

**POLA KONSUMSI MEDIA MASSA (TELEVISI) PADA
PENYANDANG TUNARUNGU DI SLB-E NEGERI PTP
MEDAN SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

OLEH:

EKA RULLINDANI
1303110116

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI PENYIARAN**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

2017

Daftar Pustaka

- Ardial, H. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- _____, Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafield. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____, Hafield H. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- _____, Hafield. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Huri, Irdam. 2006. *Filantropi Kaum Perantau Studi Kasus Kedermawanan Sosial Organisasi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS), Kabupaten Solok, Sumatera Barat*. Depok: Piramedia.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Yogyakarta: Erlangga
- Isnaeni, Muhammad. 2014. *Efek Negatif dan Efek Positif Televisi Bagi Anak*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Karyanti, Rema S. 2005. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Edisi Kedua Public Relations Writing Teknik Produkdi Media Public Relations dan Publisitas*. Korporat. Jakarta: Kencana
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- Miles, Matthew B. Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Moores, Donald F. (2001). *Educating The Deaf, Psychology, Principles and Practices*. Houghton Mifflin Company. Boston: New York
- Morrisan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2005, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Severin, Werner J. Tankard, James W. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soemantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sutisno, P.C.S. 2003. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: Grasindo
- Purwanto, Djoko. 2003. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga
- Wasita, Ahmad. 2014. *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi : Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta

ABSTRAK

POLA KONSUMSI MEDIA MASSA (TELEVISI) PADA PENYANDANG TUNARUNGU DI SLB-E NEGERI PTP MEDAN SUMATERA UTARA

EKA RULLINDANI

NPM : 1303110116

Televisi merupakan sebuah media audio visual, yang mengandalkan gambar dan kekuatan suara. Untuk mengkonsumsi televisi dan memahami apa yang sedang ditonton, terkadang seseorang tidak bisa hanya dengan melihat gambar tanpa suara. Tunarungu adalah suatu keadaan di mana seseorang memiliki gangguan dengan pendengaran sehingga menyebabkan tuli. Tentunya yang kita pikirkan selama ini ialah bahwa seorang penyandang tunarungu mengalami kesulitan untuk mengkonsumsi televisi.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi media massa khususnya televisi pada penyandang tunarungu di SLB-E Negeri PTP Medan Sumatera Utara.

Metode dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti memberikan penjeleasan atas semua hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian. Narasumber dalam penelitian ini ialah tiga orang siswa penyandang tunarungu, tiga orang wali murid dari siswa tunarungu, serta dua orang guru yang mengajar di SLB-E Negeri Pusat Tempat Pembina Medan Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi media massa (televisi) seorang penyandang tunarungu sama dengan orang pada umumnya. Mengkonsumsi televisi dengan intensitas dua hingga tiga kali dan durasi dua hingga tiga jam dalam sehari. Keterbatasan dalam pendengaran tidak menjadi hambatan untuk tetap mengkonsumsi televisi. Seorang penyandang tunarungu memahami suatu tontonan dengan hanya dengan melihat dan mengartikan adegan, bahasa tubuh, dan membaca gerak bibir. Tentunya orang tua sangat berperan dalam hal mengkonsumsi televisi pada penyandang tunarungu.

Kata Pengantar

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah *rabbi' alamin*, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia – Nya. Salam dan syalawat kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa penulis dapat menyelesaikan kewajiban yang menjadi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada prodi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Syukur alhamdulillah dalam waktu intensif bermula dari penetapan judul hingga penelitian dan melewati tahap ujian, penulis berhasil merampungkan skripsi ini. Meskipun bukan yang terbaik dari penulis, namun skripsi ini bernilai dari sekedar apa yang tertuang dari hasil belajar penulis selama ini. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini dapat selesai tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk, saran serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak – pihak yang telah membantu dalam penyusunan proposal ini khususnya kepada :

1. Teruntuk kepada Ibunda Fitriana Erlinda dan Ayahanda Dahrul Syah atas doa, kasih sayang, motivasi, bimbingan, nasihat, bekal hidup, dan segalanya yang diberikan kepada penulis.
2. Rulli Dwi Arsyi dan Felia Delmasari selaku adik dari penulis yang selalu senantiasa mendukung penulis dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Agussani, M. Ap selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Rudianto., S.Sos., M.Si. selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang merupakan Dosen Pembimbing I atas waktu yang telah diluangkan untuk bimbingan, petunjuk dan nasehat dalam pembuatan skripsi sampai selesai.
5. Bapak Drs. Tasrif Syam., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang merupakan Dosen Pembimbing II atas waktu yang telah diluangkan untuk bimbingan, petunjuk dan nasehat dalam pembuatan skripsi sampai selesai.
6. Ibuk Nurhasanah Nasution., S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibuk Rahmanita Ginting, M.A., Ph.D selaku dosen penanggap saat seminar proposal penulis yang telah memberikan banyak ilmu dan masukan terhadap penulisan skripsi ini.
8. Ibuk Isyana, Ibuk Widi, Ibuk Purwanti, Ibuk Ayu, Ibuk Dewi, Ibuk Martalena, Ibuk Hastuti, Nia, Rahmat, Dani, Haris, Riko, Deaty, dan seluruh keluarga besar SLB-e Negeri Pusat Tempat Pembina Medan Sumatera Utara yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah sangat membantu memudahkan segala urusan penulis selama penelitian.

9. Bapak dan Ibuk Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
10. Staf bagian akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya.
11. Sruni Yulianti, Feby Chintia Runtu, Masrohani Rambe, Irvan Ridha, Puput Purnama Sari, Adetria Fauwijaya Lubis, dan Mahendra, selaku sahabat – sahabat terbaik dan orang terdekat penulis yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini.
12. Ibuk Nur Rahma Amini dan seluruh anggota BIM yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk selalu menjadi yang terbaik, dan selalu mendukung penulis dalam pembuatan skripsi ini.
13. Ibuk Juliani (Ibuk Rusunawa), April, Audhi, Desi, Dedek, Puput, Uci, Habibah, Butar –butar, Melisa Imajinas, Linda, Raya, Ainun, dan seluruh adek – adek rusunawa yang selalu mendukung dan mendoakan penulis selama pembuatan skripsi ini.
14. Bang Dadong, Bang Hendrik, Bang Andika, dan seluruh staf Metro TV biro Medan yang telah memberikan banyak ilmu selama Praktek Kerja Lapangan kepada penulis. Serta Wirta, Dadang, Ahsanul, Togar, selaku teman seperjuangan penulis selama Praktek Kerja Lapangan

15. Teman – teman Iko B pagi dan teman – teman Iko Broadcasting siang yang sama – sama berjuang dengan penulis selama masa perkuliahan dan pembuatan skripsi.
16. Syanti, Puput, Wiwik, Kiki, Indah dan semua anak kos kece yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis selama proses pembuatan skripsi ini.
17. Rona, Uly, Wahyu, Alfian, dan semua adek – adek mentoring penulis yang selalu mendoakan dan mendukung penulis selama pembuatan skripsi ini.
18. Ananda Yogi Prasetya selaku orang terdekat penulis yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam pembuatan skripsi ini.

Medan, April 2017

Penulis

Eka Rullindani
1303110116

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penelitian	5
BAB II : URAIAN TEORITIS.....	7
A. Komunikasi	7
1. Pengertian Komunikasi	7
2. Unsur - Unsur Komunikasi	9
3. Fungsi Komunikasi	11
a) Model Komunikasi.....	16
b) Sifat Komunikasi.....	18
B. Televisi.....	13
1. Pengertian Televisi.....	13
2. Sejarah Televisi.....	14
3. Televisi Sebagai Media Massa.....	16
C. Tunarungu	18
1. Pengertian Tunarungu	18
2. Klasifikasi Tunarungu.....	19
3. Penyebab Tunarungu.....	21
4. Karakteristik Tunarungu	22
D. Teori Penggunaan dan Kepuasan	22
1. Asumsi Teori.....	23

BAB III : METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Kerangka Konsep.....	30
C. Defenisi Konsep.....	30
D. Kategorisasi.....	31
E. Narasumber.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	34
H. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
I. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	38
BAB IV : ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN	46
A. Penyajian Data.....	39
1. Deskripsi Identitas Narasumber.....	46
2. Hasil Penelitian.....	49
B. Analisis Data.....	64
BAB V : PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat modern saat ini, kita tidak bisa lepas dari pengaruh media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan dari sumber ke khalayak dengan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, televisi.

Dominasi media massa dalam kehidupan masyarakat tidak saja dalam bentuk perangkat kertas semata, melainkan juga dalam bentuk penyajian isi. Isi yang disajikan oleh media sering dibentuk sedemikian rupa, sehingga menimbulkan rasa percaya khalayak yang mengkonsumsinya. Ahli komunikasi massa Dennis McQuail mengungkapkan media telah menjadi sumber dominan buku bagi individu untuk memperoleh gambar dan cerita realitas sosial, tetapi juga masyarakat ke kelompok secara kolektif. Media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi berupa produk ataupun pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan kehidupan dalam masyarakat. Tidak diragukan lagi bahwa informasi sangat dibutuhkan untuk berbagai kepentingan dan sifatnya sangat mendasar, karena itu perannya sangat luar biasa. Informasi dapat dengan mudah kita dapatkan melalui media massa yang terdiri dari media cetak, media visual. Media massa serta proses komunikasi

massa semakin banyak dijadikan sebagai objek studi. Peran media massa sangatlah besar terhadap perkembangan dan perubahan baik secara sosial.

Televisi adalah salah satu media massa elektronik yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Televisi adalah suatu media bagi masyarakat untuk mengetahui informasi meskipun tidak berada di tempat kejadian. Televisi menjadi salah satu media penting dalam kehidupan pada masa sekarang ini. Meskipun telah banyak media elektronik lain seperti internet maupun media sosial tentunya manusia tidak bisa lepas dari televisi yang seakan – akan telah menjadi kebutuhan pokok.

Pada awal keberadaan televisi di Indonesia pertengahan tahun 1960an, televisi diletakkan di ruang keluarga atau di ruang tamu, namun saat ini sebuah rumah tidak jarang memiliki lebih dari sebuah televisi dan letak televisi bukan lagi di ruang keluarga melainkan di ruang tidur seiring dengan bertambahnya jumlah stasiun televisi dan *cable television*.

Pada umumnya keluarga menggunakan televisi sampai dengan tujuh jam sehari. Ini berarti selain tidur dan pergi bekerja, maka menonton televisi merupakan aktivitas yang sangat tinggi. Walaupun ada variasi jumlah jam menonton pada setiap keluarga, tapi ada sebuah pola yang sama di antara mereka. Anak-anak yang berusia dua sampai lima tahun menonton televisi lebih kurang dua sampai tiga jam setiap hari. Sedangkan anak-anak dari enam sampai dua belas tahun menonton lebih sedikit karena mereka menggunakan sebagian waktunya di sekolah.

Tayangan televisi sudah dapat di nikmati oleh seluruh masyarakat didunia dan khususnya di Indonesia. Dengan karakteristik yang dimilikinya membuat televisi menjadi suatu media yang mudah dinikmati oleh semua kalangan, sekalipun dengan orang-orang yang memiliki keterbatasan pancaindera.

Ketika membahas mengenai khalayak pengguna televisi, maka tidak dapat dipisahkan dari beragam tipe khalayak, karena televisi lazim ditemui dimanapun maka tiap orang akan mudah memperoleh terpaan media massa termasuk penyandang tuna rungu. Keterbatasan penggunaan indera pendengaran yang mereka alami, mengakibatkan mereka tidak dapat menangkap sebuah tayangan televisi secara utuh.

Secara umum ketunarunguan merupakan suatu gangguan pada indera pendengaran yang mengakibatkan penyandanganya mengalami kehilangan daya dengar (hearing loss) dan gangguan dalam proses pendengaran (auditory processing disorder).

Berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat memanfaatkan sisa pendengarannya dengan atau tanpa bantuan amplifikasi, Moores (2001: 11) mengemukakan dua istilah ketunarunguan sebagai berikut:

1. Pertama, seorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar.
2. Kedua, seseorang dikatakan kurang dengar (hard of hearing) bila kehilangan pendengaran sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan

orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar.

Keterbatasan dalam pendengaran pada penyandang tuna rungu menyebabkan kesulitan dalam mengkonsumsi media massa elektronik terutama televisi. Televisi adalah media massa elektronik audio visual. Bagi penyandang tuna rungu audio merupakan sebuah masalah, sehingga harus menggunakan alat bantu agar dapat memahami apa yang ditayangkan saat mengkonsumsi televisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola konsumsi media massa televisi pada penyandang tuna rungu di SLB-E Negeri PTP Medan Sumatera Utara.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti menjadi jelas dan lebih spesifik, maka peneliti memberikan batasan masalah antara lain :

1. Penelitian ini dibatasi pada tuna rungu yang memiliki tingkat ketunarunguan berat, karena daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada atau kemampuan mendengar dan kapasitas membedakan suara tidak ada. Modalitas belajar menggunakan visual.
2. Penelitian ini hanya dibatasi pada pola konsumsi televisi sehari – hari yang mencakup : intensitas dan durasi, tujuan, selektivitas, serta pengaruh orang tua dan teman dalam mengkonsumsi televisi pada penyandang tuna rungu.

3. Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan tentang pola konsumsi media massa televisi pada penyandang tuna rungu di SLB – E Negeri PTP Medan Sumatera Utara.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi media massa khususnya televisi pada penyandang tuna rungu di SLB-E Negeri PTP Medan Sumatera Utara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi mahasiswa dan sebagai bahan referensi bacaan dan untuk mengetahui penerapan teori komunikasi yang berkaitan dengan pola konsumsi media massa khususnya televisi pada penyandang tuna rungu.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang media massa elektronik televisi agar lebih mempertimbangkan konsumen yang memiliki keterbatasan dalam mengkonsumsi khususnya penyandang tuna rungu.

F. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II URAIAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, yakni teori komunikasi, televisi, tuna rungu, dan *uses and gratifications theory*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, deskripsi lokasi penelitian.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Di dalam bab ini diuraikan mengenai hasil penelitian, hasil wawancara, dan pembahasan hasil wawancara.

BAB V PENUTUP

Di dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin “communis” atau ‘common’ dalam bahas Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha mencapai kesamaan makna, “commonis”. Atau dengan ungkapan lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan atau sikap kita dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas di mana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat. (Bungin, 2006 : 257).

Menurut Purwanto (2003 : 3), komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi antarindividu melalui suatu sistem yang (lazim), baik dengan symbol –symbol, sinyal – sinyal maupun perilaku atau tindakan. Jadi dalam komunikasi itu terdapat di dalamnya suatu proses, terdapat simbol – simbol dan simbol – simbol itu mengandung arti. Arti dan makna simbol disini tentu saja tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan sehingga ada umpan balik (feedback) bagi komunikan setelah mendapatkan pesan. Oleh karena itu, komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai, apabila masing –

masing pelaku yang terlibat di dalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap simbol.

Menurut Hovland bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata – kata untuk mengubah tingkah laku orang lain (Widjaja, 2000 : 26). Adapun pengertian komunikasi yang lain menurut Rogers bersama Kincaid, 1981 mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saat saling pengertian yang mendalam (dalam Cangara, 2006 : 19).

Sedangkan menurut Widjaja (2000 : 11) menyebutkan penyebab komunikasi di dalam suatu perusahaan atau organisasi pada umumnya sebagai hubungan ataupun kegiatan – kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan atau dapat diartikan sebagai sarana tukar menukar pendapat atau sebagai kontak antara manusia secara individu ataupun kelompok.

Menurut Joseph Dominick (2002) setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi : sumber, encoding, pesan, saluran, dekoding, penerima, umpan balik, dan gangguan. Pada dasarnya gagasan mengenai elemen komunikasi ini adalah teori yang melihat berdasarkan unsur – unsur atau elemen yang membentuknya.

Sebuah defenisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan :

siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikannya, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya (Cangara, 2000 : 18).

a. Proses Komunikasi

Menurut Sendjaja (Bungin, 2006 : 258), dalam tataran teoritis, paling tidak kita mengenal atau memahami komunikasi dari dua perspektif, yaitu perspektif kognitif dan perilaku. Komunikasi menurut Cherry (dalam Bungin, 2006 : 258), yang mewakili perspektif kognitif adalah penggunaan lambang – lambang (symbol) untuk mencapai kesamaan makna atau berbagi informasi tentang suatu objek atau kejadian. Informasi adalah sesuatu (fakta, opini, gagasan) dari suatu partisipan kepada partisipan lain melalui penggunaan kata – kata atau lambang lainnya. Jika pesan yang disampaikan diterima secara akurat, receiver akan memiliki informasi yang sama seperti yang dimiliki sender, oleh karena itu tindak komunikasi telah terjadi.

2. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur komunikasi merupakan bagian-bagian yang saling mendukung guna berlangsungnya suatu komunikasi yang sempurna. Apabila tidak terdapat unsur-unsur komunikasi yang dimaksud, maka dapat disimpulkan komunikasi tidak dapat berlangsung. Adapun unsur komunikasi tersebut ialah:

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari

satu atau dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

c. Media

Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah. Seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. (Cangara, 2014: 27)

3. Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gordon (Mulyana, 2007: 5) komunikasi memiliki 4 fungsi, yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari

tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

b. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasan-perasaan (emosi) kita.

c. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa, membaca kitab suci, naik haji, perayaan lebaran juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan

mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui.

Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang.

B. Televisi

Perkembangan teknologi penyiaran televisi dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat, akurat, dan efisien, sehingga akhirnya akan meningkatkan produktivitas.

Perkembangan teknologi penyiaran televisi memperlihatkan bermunculannya berbagai jenis kegiatan yang berbasis pada teknologi seperti fiber optic mengatasi penggunaan satellite news gathering (SNG) untuk siaran live. Perkembangan selanjutnya ekspansi kualitas penyiaran televisi digital yang memberikan pelayanan banyak fungsi dan komunikasi interaktif.

1. Pengertian Televisi

Kata televisi terdiri dari kata tele yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani dan kata visi yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa Latin. Televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh (Sutisna, 2003 : 1).

Pendapat lain menyebutkan, televisi dalam bahasa Inggris disebut television. Televisi terdiri dari istilah tele yang berarti jauh dan visi (vision) yang berarti penglihatan (Effendy, 2009 : 174).

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audiovisual). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut (Badjuri, 2010 : 39).

Televisi merupakan salah satu bentuk media sebagai alat komunikasi massa. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Media komunikasi yang termasuk massa yaitu radio siaran, televisi, film yang dikenal sebagai media elektronik, serta surat kabar dan majalah yang keduanya termasuk media cetak (Karyanti, 2005 : 3).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa televisi merupakan media komunikasi massa yang memiliki perpaduan antara audio dan visual, yang mana masyarakat dapat melihat mendengar melalui audio dan melihat melalui visual.

2. Sejarah Televisi

Dalam penemuan televisi, terdapat banyak pihak penemu maupun innovator yang terlibat, baik perorangan maupun perusahaan. Televisi adalah karya missal yang dikembangkan dari tahun ke tahun. Awal dari televisi tentu tidak bisa dipisahkan dari penemuan dasar, yaitu hukum Gelombang Elektromagnetik yang ditemukan oleh Joseph Henry dan Michael Farady pada tahun 1831 yang merupakan awal dari era komunikasi elektronik. Pada tahun 1876 George Carey menciptakan Selenium Camera yang digambarkan dapat membuat seseorang melihat gelombang listrik. Belakangan Eugen Goldstein menyebut tembakannya gelombang sinar dalam tabung hampa itu dinamakan Sinar Katoda (Badjuri, 2010 : 5).

Pada hakikatnya, media televisi lahir karena perkembangan teknologi. Bermula dari ditemukannya *electrische teleskop* sebagai perwujudan gagasan seorang mahasiswa dari Berlin (Jerman Timur) yang bernama Paul Nipkov, untuk mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kepingan logam atau disebut dengan teleskop elektrik dengan resolusi 18 garis. Temuannya disebut cikal bakal lahirnya televisi. Karena ketekunannya Paul Nipkov akhirnya menemukan sebuah alat yang kemudian disebut “Jantra Nipkov” atau disebut juga “Nipkov Sheibu”, hal ini terjadi antara tahun 1883 – 1884. Akhirnya Nipkov diakui sebagai bapak televisi.

Disamping Paul Nipkov dari Jerman Timur, orang – orang Amerika, seperti S. Morse, A.g. Bell dan Herbert E. Ives, banyak berjasa dalam usaha mengembangkan televisi. Akan tetapi, ahli – ahli pengetahuan kebangsaan lain juga tidak sedikit memberikan sumbangannya, seperti Galilei dari Italia, Ma dan

Velloughbhy Smith dari Inggris, dan Weiller berkebangsaan Jerman serta sarjana Rusia Dr. VK Zworyykin (Badjuri, 2010 : 6).

Televisi dapat dinikmati oleh publik Amerika Serikat pada tahun 1939, yaitu ketika berlangsungnya “World’s Fair” di New York. Sempat terhenti ketika Perang Dunia II. Tahun 1946, kegiatan pertelevisian di mulai lagi. Diseluruh AS terdapat beberapa pemancar. Dengan demikian, pesatnya perkembangan teknologi, jumlah studi atau pemancar televisi meningkat. Ada 750 stasiun di AS. Televisi akhirnya jadi kebutuhan hidup sehari – hari. Lebih 75 juta pesawat televisi, digunakan secara tetap di AS. Lebih dari 90% rumah di AS dilengkapi dengan pesawat televisi. Bahkan Inggris termasuk salah satu negara yang paling lama mengadakan eksperimen dalam bidang televisi. John Baird misalnya, telah mendemonstrasikan televisi pada tahun 1924. Dan BBC, yang kini menjadi salah satu organisasi televisi terbesar di dunia, sudah mencoba mengadakan siaran sejak tahun 1929. Akhirnya, tanggal 2 November 1936 ditetapkan sebagai hari jadi BBC television (Badjuri, 2010 : 7)

3. Televisi Sebagai Media Massa

Televisi sebagai media yang muncul belakangan ini disbanding dengan media cetak dan media radio, ternyata memberikan nilai yang sangat spektakuler dalam sisi – sisi pergaulan kehidupan manusia. Dengan kemampuannya, televisi dapat menarik perhatian massa menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara geografis dan sosiologis. Televisi merupakan salah satu bentuk media massa sebagai alat komunikasi massa. Televisi merupakan media

yang dapat mendominasi komunikasi massa, karena sifatnya yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan khalayak. Media ini mempunyai kelebihan dari media massa lainnya yaitu bersifat audi visual, dapat yang sedang terjadi ke setiap rumah para pemirsa dimanapun mereka berada (Karyanti, 2005 : 3).

Fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi (to inform), mendidik (to educate), menghibur (to entertain) dan mempengaruhi (to persuade). Fungsi komunikasi massa secara umum :

- a. Fungsi Informasi. Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi.
- b. Fungsi pendidikan. Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (mass education). Karena media massa banyak menyajikan hal – hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika serta aturan yang berlaku pada pemirsa atau pembaca. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi dan artikel.
- c. Fungsi mempengaruhi. Fungsi Mempengaruhi dari media massa secara implicit terdapat pada tajuk / editor, features, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruhi oleh iklan – iklan yang ditayangkan televisi ataupun surat kabar. Penyebaran informasi melalui media massa, baik cetak,

elektronik, maupun online telah membentuk pengetahuan dan pendapat manusia mengenai berbagai peristiwa atau hal yang menyangkut kehidupannya.

C. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran. Secara etimologi, tuna rungu berasal dari kata “Tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

Andreas Dwidjosumarto (Somantri, 2007 : 93) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat

berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Selain itu, Multi Salim (Somantri, 2007 : 93) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan atau pendidikan khusus untuk mencapai lahir batin yang layak.

2. Klasifikasi Tunarungu

Menurut Boothoyd (Wasita, 2014 : 18) tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan empat kelompok, yaitu :

- a. Berdasarkan tingkat kehilangan mendengar percakapan/bicara orang, meliputi:
 - 1) Kehilangan 15db – 30db, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan ; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal atau kemampuan mendengar untuk berbicara dan membedakan suara – suara atau sumber bunyi dalam taraf normal. Modalitas belajar menggunakan auditori dan alat bantu dengar.
 - 2) Kehilangan 31db – 60db, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang ; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian atau kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara hampir normal. Modalitas belajar menggunakan auditori alat bantu dengar kemampuan mendengar untuk bicaranya menjadi normal.

- 3) Kehilangan 61db – 90db, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat ; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada atau kemampuan mendengar dan kapasitas membedakan suara tidak ada. Modalitas belajar menggunakan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar, kemampuan mendengar menjadi normal dan kapasitas membedakan suara dapat menjadi baik.
 - 4) Kehilangan 91db – 120db, *perfound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat ; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali atau kemampuan bicara dan kapasitas membedakan bunyi sudah tidak ada. Modalitas belajar dengan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar kemampuan mendengar untuk bicaranya normal, sedangkan kapasitas membedakan suara buruk.
 - 5) Kehilangan lebih dari 120db, *total hearing losses* atau ketunarunguan total ; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali (tidak mampu mendengar) atau kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara tidak ada, walaupun dengan bantuan alat bantu dengar.
- b. Berdasarkan Tempat Terjadinya Kehilangan, yaitu :
- 1) Kerusakan pada bagian tengah dan luar telinga sehingga menghambat bunyi – bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut telinga konduktif.
 - 2) Kerusakan telinga dalam dan hubungan saraf otak yang menyebabkan tuli sensoris.
- c. Berdasarkan saat terjadinya kehilangan, yaitu :

- 1) Tunarungu bawaan artinya ketika lahir anak sudah mengalami atau menyandang tuna rungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
- 2) Tunarungu setelah lahir artinya terjadinya tuna rungu setelah anak lahir yang diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

d. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa :

- 1) Tuli Prabahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, dan tanda sebagainya namun belum membentuk sistem lambang.
- 2) Tuli Purnabahasa (*post ingually dead*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu ; telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.

3. Penyebab Tunarungu

Sardjono (Wasita, 2014 : 23) menyebutkan bahwa penyebab anak tunarungu dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)

- 1) Faktor keturunan
- 2) Cacar air, campak (Rubella, Gueman measles)
- 3) Terjadinya toxaemia (keracunan darah)
- 4) Penggunaan pikiran atau obat – obatan dalam jumlah besar
- 5) Kekurangan oksigen (anoxia)

b. Faktor saat anak dilahirkan (natal)

- 1) Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak sejenis
 - 2) Anak lahir pre mature
 - 3) Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
 - 4) Proses kelahiran yang terlalu lama
- c. Faktor setelah anak dilahirkan (post natal)
- 1) Infeksi
 - 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
 - 3) Tuna rungu perseptis yang bersifat keturunan
 - 4) Otitis media yang kronis
 - 5) Terjadi infeksi pada alat – alat pernafasan

4. Karakteristik Tunarungu

Menurut Wasita (2014 : 24) bahwa orang dengan gangguan pendengaran dapat dideteksi dengan mengamati ciri – cirri dan perilaku sebagai berikut :

- a. Sering keluar cairan dari liang telinga
- b. Bentuk daun telinga tidak normal
- c. Sering mengeluh gatal atau sakit di liang telinga
- d. Jika berbicara selalu melihat gerakan bibir lawan bicara
- e. Sering tidak bereaksi jika diajak bicara kurang keras
- f. Selalu minta diulang dalam pembicaraan

D. Teori Penggunaan dan Kepuasan

“Teori Penggunaan dan Kepuasan” atau *uses-and-gratifications theory* disebut – sebut sebagai salah satu teori paling populer dalam studi komunikasi

massa. Teori ini mengajukan gagasan bahwa perbedaan individu menyebabkan audiensi mencari, menggunakan dan memberikan tanggapan terhadap isi media secara berbeda – beda, yang disebabkan berbagai faktor sosial dan psikologis yang berbeda di antara individu audiensi. Teori penggunaan dan kepuasan memfokuskan penelitian pada audiensi sebagai konsumen media massa, dan bukan pada pesan yang disampaikan. Teori ini menilai bahwa audiensi dalam menggunakan media berorientasi pada tujuan, bersifat aktif sekaligus diskriminatif. Audiensi dinilai mengetahui kebutuhan mereka dan mengetahui serta bertanggung jawab terhadap pilihan media yang dapat memenuhi kebutuhan mereka tersebut. (Morrisan, 2014 : 508)

Teori penggunaan dan kepuasan menjelaskan mengenai kapan dan bagaimana audiensi sebagai konsumen media menjadi lebih aktif atau kurang aktif dalam menggunakan media dan akibat atau konsekuensi dari penggunaan media itu. dalam perspektif teori penggunaan dan kepuasan audiensi dipandang sebagai partisipan yang aktif dalam proses komunikasi, namun tingkat keaktifan setiap individu tidaklah sama. Penggunaan media didorong oleh adanya kebutuhan dan tujuan menjelaskan mengenai kapan dan bagaimana audiensi sebagai konsumen media menjadi lebih aktif atau kurang aktif dalam menggunakan media dan akibat atau konsekuensi dari penggunaan media itu.

1. Asumsi Teori

Dalam hal ini terdapat sejumlah asumsi dasar yang menjadi inti gagasan teori penggunaan dan kepuasan sebagaimana dikemukakan Katz, Blumler dan

Gurevitch (1947) yang mengembangkan teori ini. Mereka menyatakan lima asumsi dasar teori penggunaan dan kepuasan yaitu :1) audiensi aktif dan berorientasi pada tujuan ketika menggunakan media; 2) inisiatif untuk mendapatkan kepuasan media ditentukan audiensi; 3) media bersaing dengan sumber kepuasan media lain; 4) audiensi sadar sepenuhnya terhadap ketertarikan, motif dan penggunaan media; 5) penilaian isi media ditentukan oleh audiensi. (Morrisan, 2014 : 509)

Audiensi aktif dan berorientasi pada tujuan ketika menggunakan media. Dalam perspektif teori penggunaan dan kepuasan audiensi dipandang sebagai partisipan yang aktif dalam proses komunikasi, namun tingkat keaktifan setiap individu tidaklah sama. Dengan kata lain, tingkat keaktifan audiensi merupakan variabel. Perilaku komunikasi audiensi mengacu pada target dan tujuan yang ingin dicapai serta berdasarkan motivasi; audiensi melakukan pilihan terhadap isi media berdasarkan motivasi, tujuan, dan kebutuhan personal mereka.

Dalam Morrisan (2014 : 510), audiensi memiliki sejumlah alasan dan berusaha mencapai tujuan tertentu ketika menggunakan media. McQuail dan rekan (1972) mengemukakan empat alasan mengapa audiensi menggunakan media yaitu :

- a. Pengalihan (diversion), yaitu melarikan diri dari rutinitas atau masalah sehari – hari. mereka yang sudah lelah bekerja seharian membutuhkan media sebagai pengalih perhatian dari rutinitas.

- b. Hubungan personal; hal ini terjadi ketika orang menggunakan media sebagai pengganti teman.
- c. Identitas personal, sebagai cara untuk memperkuat nilai – nilai individu. Misalnya, banyak pelajar yang merasa lebih bisa belajar jika ditemani alunan music dari radio.
- d. Pengawasan (surveillance), yaitu informasi mengenal bagaimana media membantu individu mencari sesuatu. Misal, orang menonton program agama di televisi untuk membantunya memahami agamanya secara lebih baik.

Inisiatif untuk mendapatkan kepuasan media ditentukan audiensi. Asumsi kedua ini berhubungan dengan kebutuhan terhadap kepuasan yang dihubungkan dengan pilihan media tertentu yang ditentukan oleh audiensi sendiri. Karena sifatnya yang aktif maka audiensi mengambil inisiatif. Kita memilih menonton program komedi di televisi karena kita menyukai acara yang dapat membuat kita tertawa, atau menonton program berita karena kita ingin mendapatkan informasi. Tidak seorangpun dapat menentukan apa yang kita inginkan terhadap isi media. Jadi, orang bisa saja mendapatkan hiburan dari program berita atau sebaliknya mendapatkan informasi dari program komedi. Dengan demikian, audiensi memiliki kewenangan penuh dalam proses komunikasi massa.

S. Finn (1992) menyatakan, bahwa motif seseorang menggunakan media dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu proaktif dan pasif. Contoh penggunaan media secara proaktif adalah menonton program TV tertentu untuk mendapatkan informasi lebih banyak mengenai suatu masalah atau topic tertentu,

atau menonton film tertentu guna mendapatkan hiburan, atau menggunakan internet untuk mendapatkan informasi dalam membantu menyelesaikan tugas sekolah atau kuliah dan sebagainya. Dengan kata lain, pengguna media secara aktif mencari informasi dari media berdasarkan atas kehendak, kebutuhan, dan motif yang dimilikinya. (Morrison, 2014 : 511)

Contoh penggunaan media secara pasif adalah menghidupkan televisi hanya sekedar untuk melihat- lihat saja. Audiensi tidak secara aktif mencari informasi, hiburan, atau sesuatu yang khusus. Namun, cara ini berarti kita tidak terhibur atau tidak mendapatkan informasi atau pembelajaran dari apa yang kita saksikan atau dengar dari media yang kita gunakan. Penggunaan media secara pasif hanya menjelaskan bahwa kita tidak memulai pengalaman menonton dengan motif tertentu yang ada dalam pikiran kita.

Audiensi sadar sepenuhnya terhadap ketertarikan, motif dan penggunaan media. Kesadaran diri yang cukup akan adanya ketertarikan dan motif yang muncul dalam diri yang dilanjutkan dengan penggunaan media memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang tepat mengenai penggunaan media oleh audiensi. Audiensi melakukan pilihan secara sadar terhadap media tertentu yang akan digunakannya. Riset awal terhadap penggunaan dan kepuasan dilakukan dengan mewawancarai responden dengan menanyakan mengapa ia mengonsumsi media tertentu dan secara langsung melakukan observasi terhadap reaksi responden selama wawancara berlangsung. Namun, dengan semakin berkembangnya teori penggunaan dan kepuasan ini, pendekatan kualitatif tersebut mulai ditinggalkan dan beralih menggunakan penelitian kuantitatif.

Penilaian isi media ditentukan oleh audiensi. Menurut teori ini, isi media hanya dapat dinilai oleh audiensi sendiri. Program televisi yang dianggap bermutu bisa menjadi berguna bagi audiensi tertentu karena merasakan mendapatkan kepuasan dengan menonton program tersebut.

Dunia di mana ada audiensi berada ikut serta menentukan kebutuhan dan kepuasan audiensi terhadap media. Dengan kata lain, kebutuhan dan kepuasan audiensi terhadap media tidak bersifat otonom yang tidak ditentukan semata – mata hanya pada diri individu. Katz dan rekan menyatakan bahwa situasi sosial di mana audiensi berada turut serta terlibat dalam mendorong atau meningkatkan kebutuhan audiensi terhadap media melalui lima cara sebagai berikut (Morrisan, 2014 : 513) :

- a. Pertama, situasi sosial dapat menghasilkan ketegangan dan konflik yang mengakibatkan orang yang membutuhkan sesuatu yang dapat mengurangi ketegangan melalui penggunaan media.
- b. Kedua, situasi sosial dapat menciptakan kesadaran adanya masalah yang menuntut perhatian. Media memberikan informasi yang membuat kita menyadari hal – hal yang menarik perhatian kita, dan kita dapat mencari lebih banyak informasi yang menarik perhatian kita melalui media.
- c. Ketiga, situasi sosial dapat mengurangi kesempatan seseorang untuk dapat memuaskan kebutuhan tertentu, dan media berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap. Dengan kata lain, terkadang situasi yang kita hadapi menjadikan media sebagai sumber terbaik atau mungkin satu – satunya yang tersedia. Pada situasi bencana alam, banyak orang yang tidak dapat pergi langsung ke lokasi

bencana sehingga mereka sangat bergantung pada media untuk mengetahui keselamatan anggota keluarga mereka.

- d. Keempat, situasi sosial terkadang menghasilkan nilai –nilai tertentu yang dipertegas dan diperkuat melalui konsumsi media. Orang terdidik akan memilih media yang dapat mempertegas atau memperkuat nilai –nilai yang menghargai akal sehat, kesadaran diri, dan ilmu pengetahuan. Namun, sebaliknya media juga dapat mempertegas atau memperkuat nilai – nilai yang bertentang dengan akal sehat.
- e. Kelima, situasi sosial menuntut audiensi untuk akrab dengan media agar mereka tetap dapat diterima sebagai anggota kelompok tertentu. Dalam pergaulan sosial, seseorang yang serba tidak tahu mengenai isu – isu menjadi sorotan media akan dianggap sebagai orang yang tidak mengikuti perkembangan zaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis, (Sugiyono, 2015: 18-19).

A. Jenis Penelitian

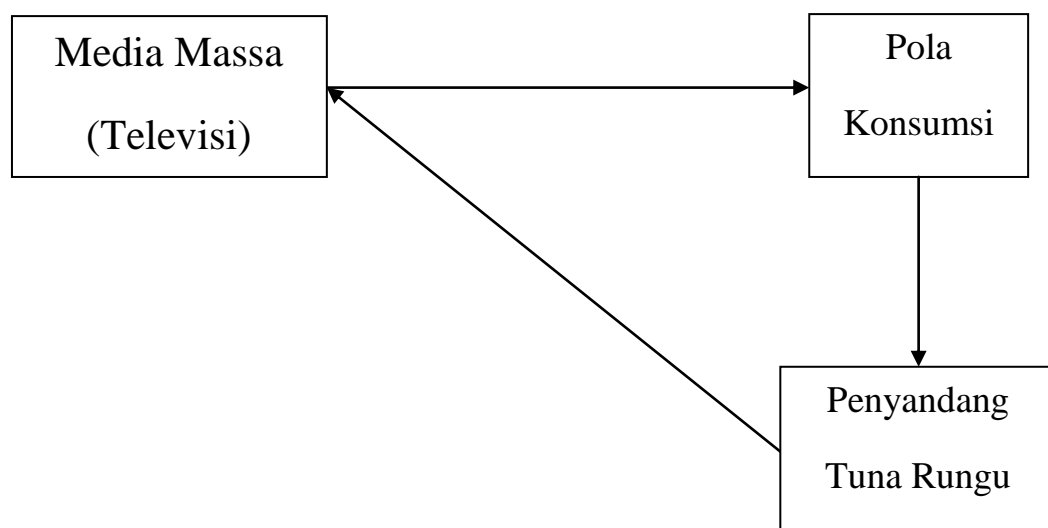
Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (Gunawan, 2013:87) penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera

melakukan analisis data dengan pemerkaa informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan hasil pemikiran yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Kerangka konsep disusun sebagai perkiraan teoritis dan yang akan dicapai setelah analisa secara kritis berdasarkan persepsi yang dimiliki, (Nawawi, 2005: 43).

Konsep yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Pola Konsumsi Media Massa Televisi Pada Penyandang Tuna Rungu di SLB-E Negeri PTP Medan Sumatera Utara. Agar konsep tersebut dapat dijelaskan, maka kerangka konsep dirangkum dalam sebuah gambar yang mewakili pola pemikiran sebagai berikut :



C. Definisi Konsep

Konsep adalah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Dari uraian di atas, digunakan konsep pemikiran untuk mempersempit pengertian yang akan diteliti :

1. Media Massa (Televisi)

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audiovisual). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut.

2. Pola Konsumsi

Pola konsumsi pada hakekat nya adalah bagaimana seseorang menggunakan dan memakai media massa terutama televisi dalam kehidupan sehari – hari. hal ini terkait, frekuensi menggunakan atau menonton televisi dalam sehari, pengaruh keluarga dan teman ketika menonton, tujuan menonton televisi serta selektivitas dalam memilih siaran yang ingin dikonsumsi.

3. Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.

D. Kategorisasi

Kategorisasi merupakan salah satu bahan yang disusun atas pikiran, situasi dan kriteria tertentu. Kategorisasi menunjukkan cara mengatur suatu variabel penelitian sehingga dapat diketahui dengan jelas apa yang menjadi kategori penelitian pendukung untuk analisa dari variabel tersebut.

Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Konsep Operational
Pola Konsumsi Media Massa Televisi Pada Penyandang Tunarungu	Pola Konsumsi : <ol style="list-style-type: none"> 1. Motif dan Tujuan 2. Intensitas dan Durasi 3. Selektivitas 4. Pemahaman 5. Peran orang tua dan guru

E. Narasumber

Narasumber adalah orang yang memiliki dan dapat memberikan informasi atau pengetahuan lebih dari orang lain berkaitan dengan objek yang sedang diteliti.

Narasumber penelitian ini adalah :

1. Siswa tunarungu di SMA UPT. SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara
2. Orang tua siswa tunarungu di SMA UPT. SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara
3. Guru yang mengajar di SMA UPT. SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya, (Sugiyono, 2010: 224).

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber primer.

1. Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian, (H. Ardial, 2014: 359). Data primer dapat diperoleh melalui:

a. Wawancara

Menurut Kerlinger (Huri, 2006: 10) wawancara merupakan metode yang paling luas digunakan di mana-mana untuk memperoleh informasi dari banyak orang. Wawancara (*interview*) adalah situasi peran antarpribadi bersemuka (*face to face*), ketika seseorang pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau responden.

b. Observasi

Menurut Ritzer (Huri, 2006: 10) suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung dan cermat agar dapat diambil data yang aktual dan nyata.

c. Dokumenter

Metode dokumenter merupakan pengumpulan data melalui dokumen dan arsip-arsip yang tersedia. Alat pengumpulan datanya disebut dengan form pencatatan dokumen, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia, (Huri, 2006:12).

2. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya sehingga menjadi lebih informasi bagi pihak lain. Data sekunder digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut, (Ardial, 2014:360).

G. Teknik Analisis Data

Dalam membahas tentang analisis data dalam penelitian kualitatif, para ahli memiliki pendapat yang berbeda. Huberman dan Miles mengajukan model

analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan data

Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Harap diingat bahwa kebanyakan data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera, video tape.

2. Tahap Reduksi Data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tentu saja proses reduksi data ini tidak harus menunggu hingga data terkumpul banyak. Konsep ini berbeda dengan model kuantitatif yang mengharuskan peneliti menunggu data terkumpul semuanya dahulu baru melaksanakan analisis.

Namun dapat dilakukan sejak data masih sedikit sehingga selain meringankan kerja peneliti, juga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kategorisasi data yang telah ada. Dalam proses penelitian kualitatif, hendaknya seorang peneliti telah sejak awal bersiap bahwa data yang akan diperolehnya bukanlah data akhir atau data jadi (final) yang akan dapat langsung dianalisis.

Namun, hendaknya disadari bahwa data apapun yang diperoleh selama proses berlangsung merupakan data kasar yang siap untuk dilakukan reduksi.

a. *Display Data*

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

b. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya, (Idrus, 2009: 147-151).

Dalam penganalisisan data kualitatif diawali dengan analisis berbagai data yang berhasil dihimpun dari lapangan penelitian. Artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, peneliti menjadi instrument riset yang harus terjun langsung ke lapangan. Karena itu riset ini bersifat subjektif, dan hasilnya lebih kaulistik bukan untuk digeneralisasikan. (Kriyantono, 2012 : 57)

Dalam penelitian analisis data dan pengolahan data sebagai berikut :

- a. Penyeleksian data, pemeriksaan kelengkapan dan kesempurnaan data serta kejelasan data.
- b. Reduksi data/pembentukan abstraksi dengan data yang ada seperti observasi, wawancara, dan intisari dokumen.
- c. Klarifikasi data yaitu pengelompokan data yang dipilah – pilah sesuai dengan jenisnya.
- d. Penyajian data melalui proses pencatatan, pengetikan, penyuntingan, dan disusun kedalam bentuk teks yang diperluas.
- e. Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Suatu penelitian sudah jelas harus memiliki lokasi penelitian yang nyata dan jelas, yang berfungsi untuk menghindari kekeliruan dan manipulasi suatu data hasil penelitian tersebut. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk meneliti dan mencari data yang akan dikumpulkan yang berguna untuk penelitian.

Lokasi penelitian ini berlokasi di UPT. SLB-E Negeri PTP Sumatera Utara, Jl. Karya Ujung, Helvetia Timur. Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari 2017 hingga Maret 2017.

I. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam teknologi informasi dan komunikasi, telah membawa dampak luas dan perubahan yang begitu cepat terhadap semua aspek kehidupan. Tersedianya perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih mempermudah dan mempercepat kejadian di belahan bumi manapun di dunia ini dalam waktu yang hampir bersamaan. Kondisi yang demikian juga telah mengubah tatanan dunia, sehingga kepemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mungkin menjadi monopoli dari suatu bangsa atau suatu etnis tertentu bahkan masyarakat normal (tidak cacat) sekalipun.

Dalam pembangunan suatu bangsa, pendidikan merupakan bagian yang sangat penting. Pendidikan akan membangun sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan kualitas yang tinggi. Oleh karena itu pembinaan dan pengembangan pendidikan perlu terus dikembangkan dan diwujudkan melalui proses yang berkesinambungan. Dalam Undang – Undang Dasar 1945 pasal 31 menyebutkan bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Hal ini berarti pendidikan diperuntukkan untuk semua warga negara tanpa kecuali, baik yang normal maupun yang mengalami gangguan perkembangan baik fisik, mental, emosi, sosial ataupun perilaku.

Pendidikan yang diselenggarakan bagi anak – anak berkelainan di Indonesia yang telah diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0491/U/1992 tentang pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik, yang menyangkut kelainan fisik, dan / mental, perilaku, dan sosial. Penyelenggaraan pendidikan luar biasa pada dasarnya bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyangkut kelainan fisik, mental dan/ atau perilaku agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu ada manajemen pendidikan yang baik pada Sekolah Luar Biasa.

Sesungguhnya mengemban tugas Pendidikan Luar Biasa merupakan tugas yang sangat berat karena langsung berhadapan dengan anak yang berkelainan dengan perilaku dan karakteristik yang berbeda – beda tetapi ini merupakan titipan ilahi yang mau tidak mau harus kita bina dengan sepenuh hati melalui kesabaran dan keuletan dalam mengembangkan sisa – sisa kemampuan yang dimilikinya, disamping itu mereka juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kita yang normal. Disadari keberhasilan pendidikan luar biasa tidak hanya dilalui dengan kesabaran, keuletan seorang guru dalam memberikan pelayanan pendidikan tetapi peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah merupakan hal yang penting dalam menentukan kemandirian.

Salah satu upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan pada anak – anak luar biasa adalah dengan dirintisnya pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Pemerintah telah menunjuk sebanyak 13 SLB Pembina yang akan dijadikan pusat pengembangan. Konsep Sekolah Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus akan memberikan warna dan manajemen pendidikan luar biasa yang menuju pada suatu layanan mutu dan terpadu khususnya dalam pola pelayanan pendidikan dan rehabilitasi.

Unit Pelaksana Teknis Sekolah Luar Biasa (SLB-E) Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu sekolah yang telah ditunjuk untuk menyelenggarakan Sekolah Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus maka perlu berbenah diri salah satunya dengan berupaya menyangand sertifikat dan menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9001 : 2000 dalam rangka mempersiapkan menjadi sekolah yang lebih bermutu dan memiliki standar dalam pelayanan anak berkelainan serta kualitas pendidikan dan pengajaran menjadi terarah yang pada akhirnya menyelesaikan lulusan siswa yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat secara luas.

2. Profil Organisasi

Unit Pelaksana Teknik (UPT) SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi yang beralamat di Jalan Karya Ujung, Medan 20124. Telp (061) 8457421, Fax (061) 8457421, dibangun pada Pelita III, berdiri diatas areal tanah seluas 2,5 Ha dan diresmikan penggunaannya pada tanggal 14 Maret 198 oleh Bapak Dirjen Dikdasmen. Unit pelaksana teknis. SLB-E Negeri Pembina ini dalam proses

pendidikannya diperuntukkan bagi anak – anak yang memerlukan pendidikan khusus meliputi kelainan tunawicara dan terbelakang mental. Sekolah mulai efektif belajar pada tahun pelajaran 1983/1984 yang diawali lima murid serta dua tenaga pendidik dengan ruang belajar 2 kelas dan 1 tata usaha. Ruang guru dan kepala sekolah.

Unit pelaksana Teknis SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi, pada tahun 1986 memiliki peran ganda dalam penyelenggaraan pendidikan. Pertama, menyelenggarakan pendidikan bagi siswa yang memiliki kekurangan dalam intelektual dan mental. Kedua menyelenggarakan beberapa keterampilan. Unit pelaksana Teknis SLB-E Negeri Pembina ini berbenah terus menerus dan berkat ridho Tuhan Yang Maha Esa dan perhatian pemerintah daerah maupun pusat, baik yang terkait ataupun tidak terkait sehingga SLB-E ini berkembang dalam melayani pendidikan, sehingga sekarang ada tingkat persiapan (TKLB), dasar (SDLB), lanjutan (SMPLB & SMALB) bahkan mempunyai pusat keterampilan / workshop untuk keterampilan tata boga, tat busana, pertamanan, perikanan, otomotif, penjelasan perkayuan pavin blok dan Information Communication Technology (ICT) serta keterampilan musik.

Unit Pelaksanaan Teknik SLB-E Negeri Pembina mencoba membuka diri untuk mengakses keberadaan dan kegiatan sekolah secara keseluruhan wilayah yang ada di Indonesia. Disamping itu kami akan mencari informasi berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan khusus bagi SLB-E Negeri Pembina dan SLB lainnya yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

a. Unsur Pelaksana Akademik dan Pendukung

Unit Pelaksanaan Teknis SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara Memiliki 4 (empat) jenis tingkatan sekolah meliputi TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB dan beberapa bentuk layanan pendidikan. Siswa yang ada meliputi Bagian A (Tunanetra), Bagian B (Tunarunguwicara), Bagian C (Tuna Grahita Ringan), Bagian C1 (Tuna Grahita Sedang) serta Bagian Ganda dan Autis. Staf pengajar yang dimiliki di UPT. SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara sebanyak 60 (enam puluh) orang guru yang mempunyai latar belakang pendidikan sarjana (S1) dan tenaga administrasi.

b. Perpustakaan

Unit Pelaksanaan Teknis SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara memiliki satu ruang perpustakaan yang menyediakan buku – buku pelajaran untuk anak SLB, buku ke PLB-an, buku tentang kesehatan, kamus, buku psikologi, buku bacaan dan lain – lain. Perpustakaan yang ada di UPT, SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik, tenaga pendidik dan orang tua peserta didik memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati dan mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan.

3. Visi

Unit Pelaksana Teknis SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara telah menetapkan visi yaitu : “Mewujudkan pelayanan yang optimal bagi

anak yang berkebutuhan khusus sehingga dapat berkreasi, berprestasi, mandiri mengatasi hidupnya berdasar pada nilai budaya dan agama”.

4. Misi

Untuk berperan aktif dalam proses kemandirian anak maka UPT. SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara telah menetapkan misi memperluas kesempatan bagi anak yang berkebutuhan khusus untuk memperluas pendidikan luar biasa sesuai dengan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki antara lain :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK dengan melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien serta mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan penerapan disiplin sekolah dan tata tertib sekolah.
- b. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstra kurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Mengaktifkan kegiatan keagamaan, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan pelayanan perpustakaan dan laboratorium.
- d. Mengupayakan terciptanya sikap rindu datang ke sekolah bagi semua warga sekolah, pada setiap hari belajar dan kerja.
- e. Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai, adat istiadat, agama dan budaya masyarakat yang berkembang dengan tetap mengedepankan dan mengikuti perkembangan dunia.

5. Tugas Pokok dan Fungsi

Unit Pelaksana Teknis SLB-E Pembina Tingkat Propinsi adalah unit pelaksana teknis pendidikan formal yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan pembinaan operasionalnya berada di bawah pemerintah provinsi melalui Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Adapun kegiatan UPT. SLB-E Negeri Pembina untuk mempercayai Visi dan Misi sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya adalah : melaksanakan proses belajar mengajar pada waktu pagi, dan melaksanakan beberapa kegiatan keterampilan.

a. Tugas Pokok

UPT. SLB-E Pembina Tingkat Provinsi mempunyai tugas melaksanakan pelatihan dan penyegaran serta pembinaan bagi tenaga kependidikan serta penyelenggaraan pendidikan Sekolah Luar Biasa yang meliputi tingkat Persiapan Dasar dan Lanjutan, sebagai pendidikan formal UPT. SLB-E juga mempunyai tugas pokok sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.
- 2) Melakukan percontohan penyelenggaraan pendidikan tingkat persiapan, dasar dan lanjutan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 3) Melaksanakan pendidikan dan latihan agar menghasilkan anak didik yang mampu mengembangkan kemampuan dan mengikuti pendidikan lanjutan dan dunia kerja.

- 4) Melaksanakan pelayanan pendidikan dengan membentuk kelas yang berorientasi kepada peserta didik yaitu kelas akselerasi (olimpiade), kelas cerdas, kelas anak berbakat dan kelas bakat istimewa.

b. Fungsi

Adapun fungsi Unit Pelaksana Teknis SLB Pembina Tingkat Provinsi Bagian E adalah sebagai berikut :

- 1) Mengadakan pelatihan penyegaran bagi guru dan tenaga kependidikan Sekolah Luar Biasa
- 2) Melakukan percontohan penyelenggaraan pendidikan tingkat persiapan, dasar dan lanjutan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 3) Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi murid, orang tua dan masyarakat,
- 4) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat
- 5) Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa sesuai dengan kelainan/ketunaannya,
- 6) Melakukan urusan tata laksana / administrasi staf dan peserta didik,
- 7) Merencanakan Program Pengembangan SLB dan melaksanakan pendidikan yang berkompetensi,
- 8) Melaksanakan pendidikan dan latihan bagi anak didik sesuai dengan kelainan fisik dan atau mental serta perilaku dan sosial,
- 9) Melaksanakan peningkatan metode dan sistem pembelajaran yang efektif,
- 10) Melaksanakan evaluasi belajar

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Identitas Narasumber

Deskripsi identitas narasumber adalah menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas narasumber dalam penelitian ini, sebab dengan menguraikan identitas narasumber yang menjadi objek dalam penelitian ini maka akan dapat diketahui sejauh mana identitas narasumber dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui proses wawancara dan observasi. Setelah melakukan penelitian peneliti mendapatkan data dari hasil mewawancarai delapan narasumber. Diantaranya, siswa SLB yang merupakan penyandang tunarungu, orang tua dari penyandang tunarungu, seorang guru SLB yang juga penyandang tunarungu serta seorang guru yang merupakan wali kelas kelas enam SDLB bagian B.

Narasumber yang ditetapkan dalam penelitian ini merupakan penyandang tunarungu yang bisa dan paham berkomunikasi dengan orang normal. Oleh karena itu narasumber yang dipilih ialah siswa SMP dan SMA. Peneliti memilih narasumber dibantu oleh guru yang mengajar di kelas. Maka terdapat lah tiga orang siswa SLB yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Berikut profil narasumber yang berhasil peneliti wawancarai

Narasumber pertama dalam penelitian ini adalah Nia Erika siswa SMPLB-E bagian B kelas VIII, berusia 18 tahun. Ia merupakan seorang siswa yang cerdas.

Saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat ia anak yang aktif dan memahami banyak hal. Ia bisa sudah lancar dengan manusia normal, dan bisa memahami apa yang peneliti sampaikan. Tidak banyak siswa penyandang tunarungu yang mengerti tentang kuliah, Nia adalah salah satu siswa yang tahu tentang kuliah. Sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Karena itulah peneliti memilih Nia Erika sebagai salah satu narasumber dalam penelitian ini.

Narasumber kedua ialah Rahmat Hidayat, siswa SMALB-E yang sedang duduk di kelas XI, berusia 20 tahun. Narasumber ini dipilih oleh Ibuk Ayu, saat tengah belajar membuat di ruang kesenian. Dia salah satu siswa yang cerdas dan paham saat berbicara dengan manusia normal.

Narasumber ketiga ialah Dani, yang juga merupakan siswa SMALB-E kelas XI, berusia 20 tahun. Dani merupakan teman sekelas Rahmat Hidayat. Saat peneliti mewawancarai Rahmat Hidayat ia menemaninya dan membantu apabila ada pertanyaan yang tidak dipahami oleh Rahmat Hidayat. Karena hal itu peneliti memutuskan untuk menjadikan ia sebagai narasumber ketiga dalam penelitian ini.

Orang tua yang menjadi narasumber dalam penelitian ini ialah Ibuk Dewi, merupakan ibuk dari Deity seorang siswi SDLB-E bagian B. Ibuk Dewi selalu menemani Deity sekolah setiap hari, dan jika Deity sedang belajar maka Ibuk Dewi menunggu di lingkungan sekolah. Ibuk Dewi merupakan narasumber yang dipilih oleh Humas SLB-E yaitu ibuk Widi. Saat peneliti meminta

kesediaanya, beliau dengan senang hati menyambut peneliti dan sangat membantu peneliti selama penelitian.

Narasumber kelima yang juga merupakan orang tua ialah Ibuk Martalena, orang tua dari Egi Laboda Surabina, siswi kelas X SMALB-E bagian B. Peneliti bertemu dengan Ibuk Martalena saat beliau tengah menunggu anaknya di depan ruang kesenian di mana saat itu peneliti melakukan wawancara dengan narasumber lainnya. Ibuk Martalena juga merupakan orang tua yang selalu menemani anaknya di sekolah setiap hari.

Narasumber berikutnya yaitu Ibuk Hastuti Rangkuti, orang tua dari siswi SMALB-E bagian B kelas XI bernama RR Intan Mastura. Beliau juga merupakan orang tua yang selalu menemani anaknya di sekolah setiap hari. Beliau termasuk orang tua yang memantau dan mengawasi seluruh kegiatan anaknya. Sehingga beliau mengetahui bagaimana Intan dalam mengkonsumsi televisi sehari – hari.

Narasumber ketujuh ialah Ibuk Ayu yang merupakan guru Seni Rupa di SLB-E. Ibuk Ayu juga merupakan seorang penyandang tunarungu. Ibuk Ayu mulai mengajar di SLB sejak bulan oktober 2016. Beliau merupakan tamatan Pendidikan sarjana Seni Rupa Unimed. Ibuk Ayu hanya bersekolah di SLB saat SD, setelah itu ia bersekolah SMP dan SMA di sekolah umum. Saat mewawancarai Ibuk Ayu, apabila peneliti sulit memahami apa yang disampaikan Ibuk Ayu secara lisan, beliau akan menuliskan di kertas.

Narasumber terakhir ialah Ibuk Purwanti, beliau merupakan Wali Kelas di kelas VI SDLB-E bagian B. Beliau telah 30 tahun menjadi guru bagi anak

tunarungu di SLB-E. Ibuk Purwanti merupakan guru yang berasal dari Yogyakarta dan ditempatkan di Medan sejak pertama kali SLB-E di bangun. Ibuk Purwanti hanya mengajar khusus di kelas tunarungu, tidak pernah mengajar di kelas lain seperti tunagrahita ataupun autis yang terdapat di SLB-E. Hal ini membuat beliau sangat memahami bagaimana komunikasi, tingkah laku, dan kegiatan pada penyandang tunarungu. Karena itulah Ibuk Purwanti menjadi narasumber dalam penelitian ini.

2. Hasil Penelitian

Berikut hasil penelitian dengan judul Pola Konsumsi Media Massa (Televisi) Pada Penyandang Tunarungu yang peneliti bagi dalam lima kategorisasi :

- a. Motif dan Tujuan seorang penyandang tunarungu dalam mengkonsumsi televisi.

Sebelum menanyakan apakah motif dan tujuan seorang penyandang tunarungu dalam menonton televisi, peneliti menanyakan terlebih dahulu apakah penyandang tunarungu menonton televisi. Semua narasumber yang peneliti wawancarai menerangkan bahwa mereka juga mengkonsumsi televisi.

Narasumber pertama yang peneliti wawancarai ialah Ibuk Ayu, pada tanggal 23 Februari 2017. Pada saat wawancara Ibuk Ayu menjelaskan bahwa sebagai penyandang tunarungu ia juga mengkonsumsi televisi. Ibuk Ayu menonton televisi hanya saat dia suntuk. Hanya untuk mengisi waktu luang dan jika ada tontonan yang menarik hatinya. Ibuk Ayu menerangkan bahwa ia tidak

menonton televisi dengan tujuan mencari informasi. Baginya untuk mencari informasi, bisa melalui *handphone*, atau internet, itu lebih memudahkannya. Televisi bagi Ibuk Ayu hanya untuk menonton film, atau menonton tayangan – tayangan yang menghibur. Namun bukan berarti Ibuk Ayu tidak pernah menonton berita, jika saat ia menonton kemudia muncul suatu berita yang menarik baginya maka ia akan menonton berita tersebut.

Jawaban yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ibuk Dewi pada wawancara di hari yang sama pada tanggal 25 Februari 2017. Ibuk Dewi menjelaskan bahwa hingga saat ini yang ia lihat motif anaknya Deity menonton televisi hanya untuk hiburan dan mengisi waktu luang. Deity hanya menonton siaran atau tontonan seperti film, sinetron atau kartun, yang menghibur. Ibuk Dewi melihat anaknya tidak menonton berita atau siaran lain, kecuali kalau ada yang menarik baginya jadi dia tidak ada unsur mencari informasi saat ingin menonton.

Saat wawancara yang dilakukan tanggal 27 Februari 2017 Nia Erika sebagai penyandang tunarungu menyatakan bahwa ia suka menonton televisi tapi lebih suka menonton di film di laptop. Motif Nia dalam menonton televisi ialah untuk hiburan. Ia menyatakan bahwa saat menonton televisi hanya untuk mendapatkan hiburan, tapi bukan berarti ia tidak pernah menonton berita. Ia pernah menonton berita tapi tidak pernah menonton televisi dengan tujuan mencari informasi.

Wawancara dengan Rahmat Hidayat dilakukan pada hari yang sama dengan wawancara dengan Nia Erika, yaitu pada tanggal 27 Februari 2017. Jawaban yang hampir sama juga dengan Nia Erika juga disampaikan oleh Rahmat Hidayat. Rahmat Hidayat menyampaikan bahwa ia menonton televisi hanya karena semata – mata ia menyukainya. Ia menyukai gambar – gambar yang ditayangkan di televisi. Rahmat mengakui ia menonton televisi bukan karena ingin mencari informasi, hanya untuk hiburan saja. Namun, saat ia menonton televisi ia bisa mendapatkan informasi.

Saat ditanya mengenai motif dan tujuan menonton televisi, Dani dengan cepat menjawab untuk hiburan. Bagi Dani menonton televisi hanya saat ada siaran pertandingan bola. Karena itulah satu – satunya motif dan tujuan Dani dalam menonton televisi ialah untuk hiburan dan hobi. Mencari informasi ataupun sekedar mengisi waktu luang dengan menonton televisi tidak ada dalam kegiatan Dani sehari – hari. Wawancara dengan Dani juga dilakukan pada hari Senin 27 Februari 2017.

Hasil wawancara dengan orang tua murid penyandang tunarungu, Ibu Martalena dilakukan pada tanggal 28 Februari 2017, beliau mengatakan bahwa anaknya sehari – hari juga mengkonsumsi televisi. Ibu Martalena menuturkan bahwa meskipun anaknya merupakan penyandang tunarungu, bukan suatu alasan untuk tidak menonton televisi. Ibu Martalena menjelaskan bahwa anaknya tidak hanya mengkonsumsi televisi, tapi juga juga suka nonton DVD. Berdasarkan yang beliau lihat anaknya menonton televisi hanya melihat tayangan yang sifatnya

menghibur, bukan berupa informasi. Anaknya menonton saat tidak ada kegiatan dengan tontonan yang hanya berupa sinetron, film atau kartun.

Pada saat wawancara pada tanggal 28 Februari 2017 dengan Ibuk Hastuti Rangkuti, beliau mengatakan bahwa anaknya Intan juga menonton televisi. Intan menonton televisi hanya karena ingin melihat sinetron yang ia suka atau saat tidak ada kegiatan. Menurut jawaban Ibuk Hastuti, Intan tidak pernah menonton karena dia ingin menonton berita. Hanya saja jika tengah menonton muncul berita maka ia akan menontonnya. Untuk sebuah informasi Intan lebih suka menanyakan langsung kepada Ibuk Hastuti, daripada menonton televisi. Misalnya seperti hal – hal baru yang ia lihat di luar rumah, atau di sekolah, atau dari buku yang ia baca, jika ia menaruh rasa penasaran maka ia akan langsung bertanya kepada Ibuk Hastuti.

Saat wawancara pada tanggal 13 Maret 2017 dengan Ibuk Purwanti, saat beliau menjelaskan bahwa seorang penyandang tunarungu tentunya juga akan menonton televisi, mereka suka dengan sesuatu yang menarik dan baru bagi mereka. Meskipun mereka menonton televisi hanya melihat visualnya saja. Sedikit berbeda dengan manusia pada umumnya, seorang penyandang tunarungu menonton semata – mata hanya karena hiburan. Ibuk Purwanti menambahkan jika untuk mencari informasi bukanlah tujuan utama mereka dalam mengkonsumsi televisi tetapi tidak menutup kemungkinan jika saat menonton mereka melihat berita atau hal yang berbaur informasi dan menurut mereka itu ganjil dan menarik, mereka akan tetap menontonnya dan bahkan menanyakannya jika kurang paham.

Saat observasi di kelas, peneliti melihat terkadang Ibuk Purwanti menyuruh siswa untuk melihat berita yang disiarkan stasiun televisi melalui *gadget* yang dibawa siswa. Berita yang dilihat merupakan berita yang menyangkut dengan pelajaran di kelas, seperti berita kecelakaan, gempa bumi. Ibuk Purwanti menjelaskan hal ini memudahkan beliau dalam menjelaskan pelajaran kepada siswa nya. Dengan menonton siswa bisa melihat langsung contoh dari pelajaran yang disampaikan. Melalui cara seperti ini siswa juga dapat mengetahui bahwa melalui tontonan juga dapat diambil pelajaran, tidak hanya sekedar hiburan. Untuk sebuah peristiwa besar, Ibuk Purwanti juga menyuruh siswa nya untuk menonton berita, hal ini agar siswa nya juga bisa mengetahui informasi yang sedang hangat di masyarakat. Seperti saat kedatangan Raja Salman, dan hal – hal serupa itu.

b. Intensitas dan durasi dalam mengkonsumsi televisi sehari – hari pada penyandang tunarungu.

Saat wawancara dengan Ibuk Ayu pada tanggal 23 Februari 2017 beliau menjelaskan bahwa ia menonton setidaknya tiga kali atau lebih dalam sehari, dengan durasi selama dua hingga tiga jam. Hal ini tergantung pada tayangan yang beliau tonton. Jika tayangan terdapat teks pada tontonan tersebut maka akan membuat Ibuk Ayu betah menontonnya, namun jika tidak Ibuk Ayu akan mengganti siaran lain atau mematikan televisi.

Wawancara dengan Ibuk Dewi pada tanggal 25 Februari 2017, Ibuk Dewi mengatakan jika anaknya Deity bisa menonton sekitar dua hingga tiga kali sehari,

anaknya selalu mengkonsumsi televisi setiap sepulang sekolah. Hal itu akan diketahui, saat Deiy sudah mengambil alih remot televisi maka ia akan menguasai tontonan. Mengenai durasi menonton, Ibuk Dewi mengatakan bahwa anaknya akan menonton selama ia suka, tergantung suasana hatinya saat menonton. Deity bisa menghabiskan waktu dua jam untuk sebuah sinetron, atau selama sinetron tersebut tayang.

Hasil wawancara dengan Dani pada tanggal 27 Februari 2017, Dani menyatakan bahwa ia menonton televisi hanya dua kali seminggu, setiap Selasa dan Sabtu selama kira – kira selama dua jam. Hal tersebut dikarenakan pada hari itu merupakan siaran sepak bola.

Sedikit berbeda dengan jawaban Dani, saat wawancara dengan Rahmat Hidayat pada tanggal yang sama yaitu 27 Februari 2017, Rahmat mengatakan bahwa ia menonton televisi dengan durasi yang hampir sama setiap hari. Ia menjelaskan bahwa ia setiap hari, dari jam 05.00 sore sampai jam 07.00 malam. Selalu seperti itu setiap hari, karena banyak siaran yang disukainya pada waktu tersebut.

Saat wawancara pada tanggal 27 Februari 2017 dengan Nia Erika, Nia menjelaskan bahwa ia orang yang sangat suka menonton, namun ia tidak memiliki ketentuan waktu atau seberapa sering dalam menonton. Nia Erika mengatakan jika ia ingin menonton maka ia akan menonton. Berapa lama durasi ia menonton juga bebas, hingga film atau acara yang ia sukai berakhir. Namun jika menonton film melalui laptop ia suka lupa waktu, bahkan bisa hingga tengah malam.

Penjelasan Ibuk Hastuti Rangkuti pada saat wawancara pada tanggal 28 Februari 2017 ialah Intan anak Ibuk Hastuti selalu menonton televisi setiap hari, namun hanya malam hari. Siang hari atau sepulang sekolah dia jarang menonton, bahkan bisa dikatakan tidak pernah. Intan akan menonton televisi saat maghrib, menonton sinetron kesukaannya. Ia akan menonton selama sinteron kesukaannya tayang dengan durasi satu hingga dua jam.

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Ibuk Martalena saat wawancara pada tanggal 28 Februari 2017. Ibuk Martalena menjelaskan intensitas dan durasi menonton pada putrinya Egi Laboda Surabina. Egi mengkonsumsi televisi setiap hari, dengan waktu yang tidak ditetapkan, hanya disaat ia ingin. Menurut Ibuk Martalena sekitar dua hingga tiga kali dalam sehari. Misalnya saat pulang sekolah, sore hari tapi Egi tidak pernah melewatkan menonton pada malam hari. Ibuk Martalena menjelaskan bahwa untuk suatu tontonan yang disukainya, Egi bisa menonton satu hingga dua jam. Namun, jika tidak ada yang menarik baginya maka ia lebih memilih mematikan televisi.

c. Selektivitas penyandang tunarungu dalam memilih program atau siaran televisi yang dikonsumsi sehari – hari.

Saat wawancara pada tanggal 23 Februari 2017 Ibu Ayu menjelaskan bahwa ia sebenarnya suka menonton. Hanya saja tidak ada nya teks dalam suatu tontonan membuat ia menjadi tida tertarik menonton televisi. Sehingga ia lebih memilih menonton melalui laptop. Tontonan yang menjadi kesukaan Ibuk Ayu ialah drama Korea.

Berbeda dengan penjelasan Ibuk Ayu, saat wawancara pada tanggal 25 Februari 2017, Ibuk Dewi orang tua dari Deity menyampaikan bahwa saat menonton Deity akan memilih siaran yang terdapat sinetron yang ia suka. Dia suka setiap sinetron yang ada cinta – cintanya. Seperti sinetron mermaid itu, dia selalu menonton sinetron tersebut setiap hari tidak pernah absen.

Pada saat wawancara tanggal 27 Februari 2017 Nia Erika menjelaskan bahwa untuk menonton televisi ia tidak pernah menetapkan siaran atau tayangan apa yang akan selalu ditontonnya, karna ia suka menonton hanya saja ia lebih suka menonton melalui laptop. Hal ini juga yang menyebabkan ia tidak memiliki suatu program pilihan, ataupun siaran yang rutin ia tonton.

Berbeda dengan Nia Erika, Rahmat Hidayat mengatakan bahwa ia memang sangat suka menonton tapi ia hanya akan menonton RCTI dan SCTV. Rahmat memilih *channel* tersebut dikarenakan terdapat banyak sinetron dan film. Dan ia telah menonton sinetron tersebut secara berkelanjutan sehingga membuat Rahmat tidak melihat siaran di *channel* lainnya. Hal ini dijelaskan Rahmat saat wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2017.

Selektivitas dalam memilih suatu tontonan juga disampaikan oleh Dani saat wawancara pada tanggal yang sama 27 Februari 2017. Saat peneliti bertanya apakah ia memiliki siaran yang disukainya dan ditontonnya secara rutin Dani menjelaskan bahwa ia sangat menyukai program olahraga sepak bola di televisi. Ia akan selalu menonton jika ada siaran sepak bola di televisi. Selain bola Dani

juga menyukai film, yaitu film Fast and Furious. Untuk menonton film ia memilih menonton di bioskop bukan melalui televisi.

Pada wawancara tanggal 28 Februari 2017 Ibu Hastuti Rangkuti menjelaskan selektivitas anaknya dalam memilih siaran apa yang akan ditonton. Menurut Ibu Hastuti anaknya Intan hanya akan menghidupkan tv dan memilih channel yang terdapat sinetron yang dia suka. Anaknya menyukai sinetron, tapi kadang – kadang kalau ada berita yang muncul yang dia tertarik maka ia tetap akan menontonnya. Intan selalu rutin menonton sinetron di SCTV judulnya “ Berkah Cinta”, tidak pernah dia melewatkannya sekalipun.

Ibu Martalena menjelaskan pada wawancara tanggal 28 Februari 2017 bahwa anaknya tidak terlalu pilih – pilih dalam hal menonton. Anaknya Egi menyukai banyak siaran, seperti sinetron, FTV, bahkan hingga siaran gosip. Namun, sinetron yang selalu ditontonnya yaitu sinetron yang ada di SCTV.

d. Pemahaman penyandang tunarungu dalam mengkonsumsi media massa televisi.

Saat wawancara pada tanggal 23 Februari 2017, peneliti menanyakan bagaimana seorang tunarungu memahami suatu tayangan di televisi sedangkan mereka tidak bisa mendengarkannya, Ibu Ayu menjelaskan bahwa seorang tunarungu akan memahami melalui teks yang ditampilkan di televisi. Jika tidak ada teks atau terkadang seorang tunarungu belum memahami kalimat atau teks membaca, memahami dari bahasa isyarat yang di tayangkan. Jika tidak ada bahasa isyarat atau tidak begitu mengerti dengan bahasa isyarat dan teks membaca maka

memahami dengan melihat gerak – gerak dan bahasa tubuh yang ditonton. Jika tidak penyandang tunarungu bisa memahami melalui gerak bibir yang ditonton. Namun, tetap saja seorang penyandang sangat memerlukan teks agar lebih mudah memahaminya. Terkadang itu yang membuat penyandang tunarungu malas menonton televisi, karena tidak ada teks, susah untuk memahami apa yang ditonton. Hal itu juga yang membuat Ibu Ayu lebih suka menonton film melalui kaset, karena ada teks artinya sehingga memudahkan untuk dipahami.

Ibu Dewi menjelaskan bahwa anaknya Deity paham dengan adegan yang dia tonton, dia bisa mengartikan sendiri. Deity juga melihat gerakan bibir dari orang yang dia tonton seperti dia sedang berbicara dengan orang lain. Terkadang Ibu Dewi menanyakan apa yang ditonton anaknya lalu bagaimana ceritanya. Deity menjelaskan sebisanya dan dengan bahasanya sendiri. Menurut Ibu Dewi apa yang ia sampaikan sesuai dengan apa yang sedang dia tonton. Oleh sebab itu Ibu Dewi dapat saya mengatakan bahwa ia paham dengan apa yang dia tonton. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 25 Februari 2017

Ibuk Dewi menjelaskan bahwa anak – anak tunarungu hanya tidak bisa mendengar, diluar itu mereka sama hal nya dengan manusia normal. Mereka memiliki akal dan bisa memahami apa yang mereka lihat, hanya karena keterbatasan pendengaran membuat mereka sedikit tersendat dan lambat dalam memahami. Meskipun mereka hanya dengan melihat, seorang penyandang tunarungu bisa paham. Itulah kelebihan lebih mereka, seolah – olah tidak ada nya suara bukan halangan besar bagi mereka. Bahkan orang normal saat menonton

televisi suka mengeraskan volumenya baru merasa puas, tapi mereka cukup dengan melihat gerak gerik, gerak bibir, adegan, mereka sudah paham.

Saat wawancara dengan Nia Erika pada 27 Februari 2017 Nia mengutarakan bahwa ia memahami suatu tontonan melalui teks yang ditampilkan. Nia Erika suka menonton melalui laptop, film luar negeri yang memiliki teks terjemahan, sehingga memahami bukanlah suatu hal yang sulit baginya. Kalau menonton televisi kan tidak ada teks nya maka Nia hanya menonton dengan berusaha memahami gerak bibir, kalau pun tidak dia hanya melihat adegan gerakan – gerakan apa yang saya tonton, dan nanti mengerti sendiri. Kalau nanti tidak mengerti juga Nia akan bertanya kepada orang normal yang tengah menonton bersamanya saat itu.

Saat wawancara dengan Rahmat Hidayat pada tanggal 27 Februari 2017 ia mengatakan bahwa menonton sinetron di televisi tidak memiliki teks, sehingga ia hanya melihat gambar. Meskipun begitu Rahmat mengaku ia tidak keberatan dengan hal itu. Ia berusaha mengerti melalui gerak bibir atau adegan yang dilakukan di televisi. Kalaupun ia tidak mengerti ia cukup senang dengan melihat gambarnya. Terkadang jika sangat ingin tahu apa yang sedang ditontonnya ia bertanya pada kakak, atau orang yang sedang menonton bersamanya.

Hal berbeda disampaikan oleh Dani saat wawancara pada tanggal 27 Februari 2017. Dani mengatakan bahwa baginya memahami saat menonton televisi tidak menjadi hal yang sulit karena ia hanya menyukai bola, dan menonton film luar negeri yang ada teks nya.

Pada wawancara pada tanggal 28 Februari 2017, Ibuk Hastuti Rangkuti menjelaskan bagaimana anaknya memahami sebuah tontonan. Dia melihat anaknya mengerti dengan apa yang dia tonton, seperti tidak ada kesulitan saat dia menonton. Bahkan kadang saat ada adegan romantis anaknya akan senyum – senyum sendiri, saat nanti ada adegan berantem muka nya juga tegang sendiri. Intan memahami apa yang dia tonton, menurut Ibuk Hastuti anaknya melihat dari tingkah laku dan bahasa tubuh dari apa yang dia tonton. Kalau pun nanti anaknya tidak atau kurang mengerti dia akan bertanya pada Ibuk Hastuti, karena beliau selalu mendampingi anaknya menonton.

Pada saat wawancara tanggal 28 Februari 2017 dengan Ibuk Martalena, beliau menjelaskan bahwa anaknya mengerti apa yang dia tonton dari gerak – gerak orang di tv itu, dari gerakan tubuh, adegannya, saat adegan marah, lagi sedih, atau lagi senang pasti dia tau. Bahkan orang yang sedang pacaran anaknya bisa mengerti. Tak jarang anaknya bercerita mengenai apa yang dia tonton kepada Ibuk Martalena. Ibuk Martalena melihat apa yang disampaikan anaknya sesuai dengan apa yang ada di televisi.

Ibuk Purwanti menjelaskan seorang penyandang tunarungu hanya memiliki kekurangan dalam hal pendengaran. Akalnya, pemahamannya, nalar nya semuanya sama dengan manusia normal. Mereka bisa memahami apa yang mereka tonton walau hanya melalui visual. Mereka bisa melihat gerak bibir, adegannya bagaimana, gerak – gerak dari yang mereka tonton. Jika ada teks justru akan membuat lebih paham lagi. Hanya kadang – kadang ada tontonan yang membingungkan mereka, atau baru pertama kali mereka lihat maka mereka akan

bertanya pada orang lain yang normal, seperti orang tua, kakak, abang, atau guru seperti saya. Terkadang malah mereka tidak hanya memahami tapi juga meniplak dan mencontoh apa yang mereka tonton. Hal ini disampaikan saat wawancara pada 13 Maret 2017.

- e. Peran orang tua dan guru di sekolah bagi penyandang tunarungu terhadap pola konsumsi media massa televisi.

Ibuk Martalena menjelaskan sebagai orang tua beliau sangat memantau apa saja yang ditonton oleh anaknya. Beliau memang tidak secara langsung mendampingi anaknya menonton, tapi selalu memperhatikan apa yang anaknya tonton. Selama ini yang ditonton Egi anaknya masih sebatas wajar. Terkadang Egi minta dibelikan film – film barat itu, hanya saja menurut Ibuk Martalena film – film kaya seperti itu memiliki banyak adegan dewasa, sehingga Ibuk Martalena selektif dalam memilihkan film mana yang wajar anaknya tonton. Egi juga sering menonton dengan ayah ataupun kakak nya, kalau dia tidak paham dengan apa yang dia tonton pasti dia akan tanyakan pada mereka. Penjelasan ini didapat saat wawancara pada tanggal 28 Februari 2017.

(Hasil wawancara dengan Ibu Martalena pada tanggal 28 Februari 2017)

Pada wawancara tanggal 25 Februari 2017 dengan Ibuk Dewi, beliau menjelaskan bahwa sebagai orang tua ia selalu mendampingi anaknya saat menonton televisi. Hal ini bukan berarti Ibuk Dewi terus – terusan berada di dekat anaknya. Terkadang juga ada ayah atau kakak dari Deity yang menemaninya saat menonton televisi. Jika dia tidak mengerti dengan apa yang dia tonton dia akan

bertanya kepada orang tua dan orang terdekatnya. Ibuk Dewi menjelaskan sebagai orang tua beliau akan menjelaskan tontonan yang baik dan yang buruk. Hal yang patut dan tidak patut untuk ditiru.

Penjelasan yang hampir sama disampaikan oleh Ibuk Hastuti rangkut pada saat wawancara tanggal 28 Februari 2017. Ibuk Hastuti mengatakan bahwa ia hanya tinggal berdua dengan anaknya, sehingga memudahkan ia menjadi lebih dekat dengan Intan anaknya. Selaku orang tua Ibuk Hastuti selalu mendampingi Intan saat menonton, beliau akan menjelaskan apa yang tidak anaknya pahami dari apa yang ditonton. Ibuk Hastuti pernah mengajak Intan ke bioskop, karena ia sangat penasaran seperti apa bioskop dan Ibuk Hastuti memilih untuk menemani anaknya sendiri.

Saat wawancara pada tanggal 27 Februari 2017 Dani mengatakan bahwa jika menonton di rumah ia selalu menonton dengan abangnya. Karena ia dan abangnya sama – sama menyukai bola. Sehingga saat ia tidak memahami maka ia akan bertanya kepada abangnya.

Hal yang sama diutarakan oleh Rahmat Hidayat saat wawancara pada tanggal 27 Februari 2017. Rahmat Hidayat mengatakan bahwa jika ia tidak mengerti dengan apa yang ada di televisi, maka ia akan bertanya kepada orang tua, kakak atau orang yang sedang menonton dengannya.

Saat wawancara pada tanggal 27 Februari 2017, Nia Erika menjelaskan bahwa ia tidak tinggal dengan orang tuanya, ia tinggal dengan saudaranya. Karena kesukannya menonton melalui laptop ia lebih banyak menghabiskan waktu

menonton sendiri. Terkadang pun ia menonton dengan orang yang tinggal bersamanya, maka ia akan bertanya kepada mereka saat ia tidak memahaminya.

Pada saat wawancara tanggal 23 Februari 2017 dengan Ibuk Ayu, beliau menjelaskan bahwa dalam hal menonton televisi orang tua sebenarnya sangat dibutuhkan untuk membantu penyandang tunarungu saat menonton televisi. Selain membantu menjelaskan suatu tontonan yang tidak dimengerti, orang tua dibutuhkan untuk memilihkan tontonan yang layak bagi anak.

Ibuk Purwanti menjelaskan bahwa sebagai seorang guru yang hanya bertemu saat di sekolah ia tidak terlalu intens dengan siswa. Sehingga ia tidak tahu apa saja yang mereka tonton. Karena itu terkadang ia menyuruh siswanya untuk menonton di kelas, kalau mereka salah persepsi maka nanti Ibuk Purwanti akan menjelaskan apa yang sedang mereka tonton. Beliau hanya bisa melihat bagaimana perilaku mereka selama di sekolah. Terkadang jika ada Ibuk Purwanti melihat mereka melakukan hal yang jelek, maka beliau akan bertanya darimana siswanya tahu hal seperti itu, dan mereka mereka menjawab dari televisi. Maka sebagai seorang guru beliau akan berusaha menjelaskan bahwa hal tersebut tidak baik, tidak boleh dicontoh. Ibuk Purwanti akan menjelaskan kalau tidak semua yang ada di tv itu baik untuk di tiru.

Ibuk Purwanti menambahkan bahwa anak – anak penyandang tunarungu butuh dampingan dari orang tua atau orang terdekat dalam hal menonton televisi. Mereka adalah anak – anak polos yang akan berpikir apa yang ada di televisi itu baik. Hal itu membuat mereka akan mencontohnya dan melakukannya di

kehidupan sehari – hari. Namun, saat suatu yang buruk telah mereka senangi, meskipun dikatakan bahwa itu tidak boleh mereka tetap akan melakukannya karena mereka belum merasakan akibat buruknya. Maka dari itu menurut Ibu Purwanti sebelum mereka melakukan hal – hal yang buruk, dapat dicegah dengan memberikan penjelasan atas suatu hal baik atau buruk serta mendampingi setiap kegiatan anak. Demikian penjelasan Ibu Purwanti saat wawancara pada tanggal 13 Maret 2017.

B. Analisis Data

Pada bab ini peneliti akan membahas data dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu Pola Konsumsi Media Massa Televisi Pada Penyandang Tunarungu di SLB-E PTP Medan Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam dan observasi non – partisipan di lapangan sebagai bentuk pencarian data serta dokumentasi langsung yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini terfokus pada anak – anak tunarungu yang telah duduk di sekolah menengah, yang dikaitkan kepada beberapa unsur dan identifikasi masalah. Hal ini karena anak – anak dengan tingkatan tersebut terhitung telah bisa dan memahami saat berkomunikasi dengan orang normal. Agar peneliti lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi – informasi tambahan dengan melakukan observasi non-partisipan untuk melihat langsung bagaimanakah pola konsumsi media massa televisi pada penyandang tunarungu di SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Medan

Sumatera Utara. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru di sekolah guna memperoleh data pendukung mengenai pola konsumsi media massa televisi pada penyandang tunarungu.

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data – data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik utuh. Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Agar dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan narasumber penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap :

1. Pertama menyusun daftar pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur – unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Kedua, melakukan observasi langsung di SLB – E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Medan Sumatera Utara, dengan datang dan melihat langsung bagaimana penyandang tunarungu berinteraksi setiap hari dan bagaimana mereka dalam mengkonsumsi media massa.

3. Ketiga, melakukan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak penyandang tunarungu, beberapa orang penyandang tunarungu yang telah menduduki sekolah menengah SMPLB dan SMALB, serta guru yang mengajar di kelas VI SDLB untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi media massa televisi pada penyandang tunarungu.
4. Keempat, melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data – data yang berhubungan dengan penelitian.
5. Kelima, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan menjadi sebuah hasil penelitian yang berbentuk deskripsi.
6. Keenam, menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan serta hasil penelitian yang telah dipaparkan, berikut analisis data sesuai dengan kategorisasi yang peneliti buat.

1. Motif dan tujuan seorang penyandang tunarungu dalam mengkonsumsi media massa televisi.

Seseorang mengkonsumsi media massa terutama televisi dengan berbagai motif dan tujuan. Diantaranya, ingin mendapatkan informasi, mengisi waktu luang, maupun hanya sekedar hiburan. Namun, apakah motif seperti ini juga berlaku pada penyandang tunarungu. Setelah penelitian yang peneliti lakukan, diketahui bahwa seorang penyandang tunarungu menonton televisi didominasi dengan keinginan hanya untuk hiburan. Karena bagi mereka informasi bukan

sebuah kebutuhan. Mereka hanya akan menonton berita jika terdapat gambar menarik atau membuat penasaran dari yang disiarkan. Penyandang tunarungu menonton televisi hanya semata – mata untuk hiburan.

Seperti yang dipaparkan oleh salah seorang orang tua dari penyandang tunarungu yaitu Deaty. Ibuk Dewi yang mengatakan bahwa anaknya setiap hari menonton sinetron, kartun atau film yang sifatnya menghibur. Hanya sekali – sekali ia tertarik untuk menonton berita. Hal tersebut sama seperti apa yang disampaikan oleh ibu Martalena orang tua dari Egi. Hal yang sedikit berbeda disampaikan oleh orang tua dari Intan Mastura yaitu Ibu Hastuti. Beliau menyampaikan bahwa, Intan sering juga tertarik menonton berita dan hal – hal baru yang ia lihat di tv, namun ia juga sangat suka menonton sinetron.

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga peneliti dapat dari penyandang tunarungu, yaitu Erika, Rahmat, dan Dani. Mereka menerangkan kalau mereka juga menonton tv sama seperti orang normal pada umumnya. Mereka juga menonton berita jika ada yang menarik perhatian mereka. Namun, tetap motif utama mereka menonton televisi adalah sebagai hiburan. Seperti jawaban Erika bahwa ia menonton karena ia sangat suka menonton film, terutama film horor. Namun, ia lebih suka menonton dari laptop daripada televisi. Namun, sesekali ia juga tertarik untuk menonton berita. Jika Erika lebih memilih menonton melalui laptop, beda hal nya dengan Rahmat yang suka menonton televisi. Ia suka menonton siaran apa saja, yang menurutnya menarik maka ia akan tonton. Dani justru menunjukkan hal yang berbeda, ia kurang menyukai menonton televisi. Ia hanya akan menonton saat ada pertandingan sepak bola. Artinya ia hanya

menonton sekedar mencari hiburan. Karena baginya informasi bisa ia dapat selain dari televisi.

Sesuai dengan jawaban yang peneliti temukan setelah wawancara, hal yang sama juga peneliti dapat selama observasi. Saat itu guru mereka menyuruh mereka menonton berita tentang kecelakaan dan gempa bumi di televisi, yang mereka lihat melalui ponsel yang mereka bawa. Disitu dapat terlihat bahwa mereka tertarik dengan gambar yang terdapat di layar. Mereka memiliki rasa ingin tahu atas apa yang mereka lihat. Saat guru hanya menyuruh melihat berita gempa dan kecelakaan, mereka melihat ada berita lain yang lebih menarik, mereka kemudian menonton berita tersebut. Dapat diketahui bahwa suatu gambar yang aneh, menarik, atau merupakan kejadian disekitar, mereka akan tertarik

2. Intensitas dan durasi dalam mengkonsumsi media massa televisi sehari – hari pada penyandang tunarungu.

Intensitas dan durasi penyandang tunarungu dalam mengkonsumsi televisi sehari – hari sama halnya dengan orang pada umumnya. Hal tersebut peneliti ketahui setelah melakukan penelitian. Jika orang normal pada umumnya mengkonsumsi televisi rata – rata 3 sampai empat jam sehari, maka hal tersebut juga dilakukan oleh penyandang tunarungu. Mereka juga mengkonsumsi media massa televisi tiga sampai empat jam sehari.

Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Rahmat bahwa ia menonton televisi dari pukul lima sore sampai jam tujuh malam, kegiatan tersebut dilakukannya hampir setiap hari. Rutinitas tersebut juga dijalani oleh penyandang tunarungu

lainnya yaitu Erika dan Dani, hanya saja Dani tidak menonton setiap hari tapi saat suatu yang ia sukai ia menonton itu berlangsung dua hingga 3 jam. Tak hanya dari pengakuan tunarungu, orang tua yang memiliki anak tunarungu juga menyatakan hal yang sama. Bahwa anak – anak mereka menonton rata – rata 3 sampai empat jam sehari. Dengan intensitas 2 sampai 3 kali menonton televisi.

Sebagaimana disebutkan orang tua dari Egi, ibu Martalena yang mengatakan bahwa kalau anaknya sudah dirumah maka ia akan menjadikan menonton televisi sebagai suatu kegiatan wajib. “Dia bisa menonton televisi dua sampai tiga kali sehari, kalau sinetron yang dia sukai itu bisa ber jam – jam, kalau sinetron itu ada dua jam maka ia akan nonton selama dua jam lah itu,” tutur ibu Martalena. Penuturan serupa juga disampaikan oleh orang tua dari Deaty yaitu ibu Dewi. Agak berbeda dengan kedua orang tersebut, menurut ibu Hastuti anaknya Intan hanya menonton sekali dalam sehari yaitu hanya pada malam hari selepas magrib, namun itu selalu rutin kira – kira selama dua sampai 3 jam.

Berdasarkan pemaparan para narasumber, peneliti menemukan bahwa seorang penyandang tunarungu memiliki waktu menonton yang lebih rutin daripada manusia normal pada umumnya. Mereka hanya akan menonton televisi disaat mereka biasa menonton. Mereka hanya akan menonton selama tontonan yang mereka sukai ditayangkan. Sejatinya sama saja dengan orang pada umumnya, hanya saja penyandang tunarungu lebih disiplin dalam menonton televisi. Karena menonton secara berkelanjutan membuat mereka lebih memahami apa yang mereka tonton.

3. Selektivitas penyandang tunarungu dalam memilih program atau siaran televisi yang dikonsumsi sehari – hari.

Bagi penyandang tunarungu menonton televisi yang paling penting adalah seberapa menarik gambar yang ditampilkan karena mereka kurang bisa mendengar apa yang disiarkan. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian ingin mengetahui apakah seorang penyandang tunarungu memiliki kriteria tertentu dalam menentukan sebuah siaran atau program yang ingin ia tonton.

Berdasarkan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa penyandang tunarungu tidak menonton semua siaran yang ada di televisi, mereka hanya akan menonton siaran atau program yang mereka sukai dan yang mudah untuk mereka pahami. Seperti yang dikatakan oleh Dani, bahwa ia hanya akan menonton acara bola, karena ia tidak menyukai siaran atau program yang lain. Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Erika, ia hanya suka menonton film, maka dari itu ia lebih memilih untuk menonton dari laptop daripada dari tv. Berbeda dengan Rahmat, ia suka menonton siaran apa saja, hanya saja ia hanya suka menonton dari suatu stasiun tv favoritnya yaitu SCTV atau RCTI.

Seperti halnya yang dituturkan oleh beberapa anak yang menyandang tunarungu, orang tua dari penyandang tunarungu juga menunjukkan hal serupa. Mereka menyatakan bahwa anak mereka juga hanya menyukai suatu stasiun tv yang ditonton secara rutin, mereka kurang menyukai stasiun tv lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan, seorang penyandang tunarungu hanya tertarik dengan siaran yang berbentuk cerita atau suatu yang bisa dipahami melalui gerak tubuh. Televisi memiliki banyak program seperti program musik, talk show, berita, pertandingan olah raga, film dan sebagainya. Peneliti menemukan bahwa hal yang akan ditonton oleh penyandang tunarungu hanya suatu tontonan menghibur dan dapat dipahami walau tanpa suara. Seperti sinetron yang bisa dipahami karena ekspresif dan berkelanjutan, berita yang memiliki teks, serta pertandingan olah raga mudah di pahami karena menampilkan *score* di televisi.

4. Pemahaman penyandang tunarungu dalam mengkonsumsi media massa televisi.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa penyandang tunarungu memahami apa yang mereka tonton hanya dengan melihat. Bagi mereka tidak ada suara bukan suatu masalah, mereka bisa memahami dari teks, gerak tubuh atau adegan dari tontonan mereka serta gerak bibir yang mereka lihat. Seperti saat menonton berita, mereka bisa paham dari teks yang ditampilkan. Untuk menonton film, sebagian dari mereka lebih suka menonton film luar, karena ada teks terjemahan. Jika menonton sinetron mereka bisa memahaminya dari adegan dan gerak bibir.

Hal tersebut peneliti temukan saat wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di lapangan. Sebagaimana penuturan seorang penyandang tunarungu yang

juga merupakan guru, Ibuk Ayu. Beliau mengatakan, “Seorang penyandang tunarungu sebenarnya sangat menyukai menonton, namun membutuhkan teks agar tahu apa yang ia tonton. Sekarang kan sudah ada siaran yang menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia di TVRI, itu juga bisa digunakan. Jika tidak ada teks dari suatu tontonan ataupun bantuan bahasa isyaratnya maka seorang tunarungu akan memahami sebuah tontonan dengan melihat bahasa tubuh dari apa yang ditonton serta ekspresi orang yang ada di televisi yang tengah ditonton.”

Rahmat hidayat menuturkan bahwa ia suka menonton, dan ia memahami apa yang ia tonton dari gambar yang ia lihat. Meskipun tidak ada teks untuk membantunya memahami, tapi gambar bergerak yang ia tonton di televisi dapat ia artikan sendiri dengan mengartikan bahasa tubuh, gerak bibir dan ekspresi dari apa yang ia tonton. Demikian juga jawaban yang diberikan oleh Erika, Dani serta orang tua dari penyandang tunarungu.

Agar bisa memahami sebuah tontonan seorang penyandang tunarungu sebenarnya membutuhkan teks agar lebih gampang memahaminya. Seperti contohnya teks pada berita, meskipun hanya tertulis sedikit atau hanya berupa *lead* sebuah berita namun teks tersebut sangat membantu penyandang tunarungu dalam memahami. Meskipun seorang penyandang tunarungu bisa memahami dari gerak bibir ataupun bahasa tubuh, tapi tidak semua bisa di baca karena tentunya butuh kecepatan mata bagi penyandang tunarungu untuk membaca gerak bibir. Hal ini yang membuat seorang penyandang tunarungu hanya akan menonton sintron dan film yang mereka suka. Ataupun bagi yang memiliki laptop atau DVD, mereka lebih memilih menonton film luar yang memiliki teks di setiap

adegannya. Bagi yang telah merasa lebih menarik menonton film luar maka mereka akan meninggalkan televisi, karena lebih mudah memahami suatu tontonan yang memiliki teks. Sehingga muncul keengganan menonton televisi yang membutuhkan pemikiran yang lebih berat untuk memahami suatu yang hanya bisa dipahami secara visual.

5. Peran orang tua, orang sekitar, serta guru disekolah bagi penyandang tunarungu terhadap pola konsumsi media massa televisi.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti menemukan bahwa orang tua, orang terdekat serta guru berperan penting dalam hal konsumsi televisi pada penyandang tunarungu. Hal ini dikarenakan ada beberapa hal yang terkadang tidak dipahami oleh seorang penyandang tunarungu terhadap suatu tontonan. Saat itulah mereka membutuhkan bantuan orang terdekat yang bisa mendengar sehingga bisa menjelaskan hal tersebut kepada mereka.

Seperti pengakuan dari beberapa orang penyandang tunarungu yang peneliti wawancarai. Mereka mengatakan bahwa ada beberapa tontonan yang kadang mereka tidak mengerti karena tidak ada bantuan teks atau pun gerak tubuh yang tidak ekspresif sehingga mereka kesulitan memahaminya. Hal tersebut membuat mereka penasaran dan mereka akan bertanya kepada orang tua atau orang terdekat yang saat itu tengah menonton bersama mereka. Hal tersebut juga sama seperti yang dituturkan para orang tua yang diwawancarai.

Tak hanya dalam hal memberikan penjelasan atas suatu hal yang ditonton, orang tua, orang terdekat dan guru juga sangat berpengaruh dalam membatasi

konsumsi anak terhadap televisi. Serta memberikan pemahaman layak atau tidaknya sebuah tayangan untuk ditonton.

Sebagaimana penuturan Buk Purwanti, yang merupakan wali kelas kelas enam SDLB. Beliau mengatakan bahwa anak yang menyandang tunarungu bukanlah orang yang bodoh, mereka hanya tidak bisa mendengar yang membuat kesulitan dalam berbicara. Tapi mereka memiliki akal yang sama dengan manusia normal. Mereka akan mudah meniru suatu yang mereka lihat, apalagi mereka tonton. Bagi mereka suatu yang ditayangkan di televisi merupakan hal yang benar dan terjadi dalam kehidupan sehari – hari. Mereka akan meniru semua yang mereka tonton tanpa mereka tahu itu baik atau buruk. Disinilah peran orang tua dan orang sekitar untuk memberikan pemahaman tentang baik atau buruknya suatu tontonan.

Penuturan serupa juga disampaikan oleh para orang tua. Mereka sepakat bahwa harus membatasi tontonan yang akan ditonton oleh anak mereka. Menurut mereka seorang penyandang tunarungu dapat dikatakan sebagai seorang yang polos, karena mereka akan mengadopsi semua hal yang mereka tonton.

Seorang penyandang tunarungu adalah anak – anak yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran, hal ini membuat mereka tidak bisa mengeluarkan kata – kata karena tidak mengetahui seperti apa bunyi kata – kata itu. Diluar itu mereka tidak memiliki masalah dalam hal lain. Mereka memiliki pemikiran, akal, dan pemahaman seperti manusia normal pada umumnya. Hanya saja mereka butuh bimbingan orang tua, guru, orang terdekat untuk membantu mereka dalam mengkonsumsi media massa terutama televisi. Mereka butuh

bantuan dalam hal memahami, menjelaskan dan menyaring apa saja yang mereka konsumsi dalam hal media massa.

Orang tua sangat berperan penting dalam hal ini, sebagai orang yang sangat dekat dengan seorang penyandang tunarungu. Orang tua tidak hanya berperan mengartikan atau menjelaskan suatu tontonan yang tidak dimengerti oleh seorang penyandang tunarungu. Namun juga menjelaskan layak atau tidak ditonton, boleh atau tidak dicontoh dan membatasi tayangan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh seorang penyandang tunarungu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditemukan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Penyandang tunarungu menonton televisi dengan motif hiburan dan mengisi waktu luang. Menonton dan menyaksikan televisi sehari – hari merupakan sebuah hiburan yang rutin dilakukan oleh seorang penyandang tunarungu. Seorang penyandang tunarungu tidak menonton televisi untuk mencari informasi, namun saat menonton mereka bisa menemukan informasi. Namun, tujuan dan motif menonton pada seorang penyandang tunarungu adalah untuk mendapatkan hiburan dan mengisi waktu luang.
2. Intensitas dan durasi menonton pada penyandang tunarungu umumnya sama dengan manusia normal. Hanya saja seorang penyandang tunarungu memiliki kebiasaan yang lebih teratur daripada manusia normal. Dalam mengkonsumsi televisi seorang penyandang tunarungu memiliki intensitas dan durasi menonton yang sama setiap hari. Seorang penyandang tunarungu mengkonsumsi televisi dalam satu hari dengan intensitas dua hingga tiga kali dan durasi tiga hingga empat jam.
3. Saat ini ada begitu banyak stasiun televisi di Indonesia yang tentunya diiringi dengan siaran dan program yang semakin beragam. Seorang penyandang tunarungu memiliki kriteria tersendiri dalam memilih sebuah siaran yang ingin

ditonton. Seorang penyandang tunarungu memilih untuk menonton siaran yang ia sukai saja setiap hari. Menonton secara berkelanjutan mempermudah seorang penyandang tunarungu dalam memahami sebuah tontonan. Tontonan yang biasa ditonton dan disukai oleh penyandang tunarungu ialah tontonan yang berupa hiburan. Seperti sinetron, film dan siaran bola.

4. Gerak bibir, bahasa tubuh, ekspresi serta teks merupakan hal – hal yang menjadi acuan bagi seorang penyandang tunarungu dalam memahami suatu tontonan.
5. Orang tua, orang terdekat maupun guru disekolah sangat berperan penting bagi seorang penyandang tunarungu. Saat mereka menonton televisi, terkadang ada beberapa hal yang tidak dipahami, saat itulah mereka butuh seseorang yang akan menjelaskan apa yang tengah mereka tonton. Selain itu, seorang penyandang tunarungu butuh bimbingan dari orang tua maupun guru dalam memahami pesan yang disampaikan dari suatu siaran yang mereka tonton. Orang tua dan guru bertugas menjelaskan suatu tontonan layak atau tidak untuk ditonton. Karena seorang penyandang tunarungu akan meniru setiap hal yang ia tonton. Ia tidak akan memahami itu baik, buruk, benar atau salah tanpa ada seorang yang menjelaskan.

B. Saran

Beberapa saran yang ingin penulis sampaikan bagi pembaca ialah :

1. Hargailah penyandang tunarungu yang berada di sekitar kita. Seyogyanya mereka memiliki kesempatan yang sama dengan kita di dunia ini. Mereka memiliki hak yang sama dalam mengkonsumsi media, sehingga jika kita

melihat seorang penyandang tunarungu tengah menonton televisi maka selayaknya didampingi agar mereka tidak meniru semua hal yang mereka tonton.

2. Tunarungu adalah kekurangan di mana seseorang memiliki gangguan dalam pendengaran. Kita tidak perlu berterika jika berbicara dengan seorang penyandang tunarungu karena mereka tidak akan bisa mendengar. Cukup gerak kan bibir dengan lebar karena mereka akan membaca gerak bibir kita, dan jangan lupa untuk sedikit lebih ekspresif.

HASIL WAWANCARA

NO	NARASUMBER	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Ibuk Ayu	1. Apakah anda menonton televisi sehari – hari?	Iya
		2. Apa motif dan tujuan anda menonton televisi?	Kalau saya pribadi jarang menonton televisi, saya menonton televisi hanya saat saya suntuk. Hanya untuk mengisi waktu luang dan jika ada tontonan yang menarik hati saya. Kalau untuk mencari informasi, bisa dengan android. Saya hanya menonton film, untuk siaran berita hanya apabila ada yang menarik bagi saya
		3. Bagaimana intensitas waktu menonton televisi anda?	Dua hingga tiga kali dalam sehari
		4. Berapa lama durasi anda saat	Tergantung mood, bisa dua jam sampai tiga jam, jika

		menonton?	tontonannya menarik, maka saya bisa menontonnya sampai selesai.
		5. Adakah program yang anda sukai dan selalu anda tonton secara rutin?	Sebenarnya saya suka menonton, tapi kalau tidak ada teks membaca maka itu membuat saya menjadi malas. Karena itu saya lebih suka menonton kaset atau di laptop. Saya menyukai drama korea.
		6. Bagaimana peran orang tua, saudara atau orang sekitar dalam kegiatan menonton televisi pada penyandang tunarungu?	Harusnya orang tua selalu mendampingi saat menonton, karena selain membantu menjelaskan suatu tontonan yang tidak dimengerti orang tua dibutuhkan untuk memilihkan tontonan yang layak bagi anak
		7. Bagaimana cara anda memahami saat anda menonton televisi?	Seorang tunarungu akan memahami melalui teks yang ditampilkan di televisi. Jika tidak ada teks atau terkadang seorang tunarungu belum memahami kalimat atau teks membaca, memahami dari bahasa isyarat

			<p>yang di tayangkan. Jika tidak ada bahasa isyarat atau tidak begitu mengerti dengan bahasa isyarat dan teks membaca maka memahami dengan melihat gerak – gerak dan bahasa tubuh yang ditonton. Jika tidak kami bisa memahami melalui gerak bibir yang kami tonton. Namun, tetap saja kami sangat memerlukan teks agar lebih mudah memahaminya. Terkadang itu yang membuat kami malas menonton televisi, karena tidak ada teks, susah untuk paham jadi kami tidak mengerti apa yang kami tonton. Itu yang membuat saya lebih suka menonton film melalui kaset, karena ada teks artinya sehingga enak untuk ditonton.</p>
		<p>8. Bagaimana peran guru di sekolah terhadap pola konsumsi televisi</p>	<p>Guru itu hanya memperhatikan di sekolah. Jadi tidak begitu mengetahui bagaimana anak menonton dirumah.</p>

		pada penyandang tunarungu?	
2.	Ibuk Dewi	1. Apakah anak anda menonton televisi sehari – hari?	Iya, dia juga menonton televisi seperti kita biasa.
		2. Apa motif dan tujuan anak anda menonton televisi?	Kalau untuk saat ini yang saya lihat dia menonton hanya untuk hiburan dan mengisi waktu luang. Karena dia hanya menonton siaran atau tontonan seperti film, sinetron atau kartun, yang menghibur. Dia tidak menonton berita atau siaran lain, kecuali kalau ada yang menarik baginya jadi dia tidak ada unsur mencari informasinya.
		3. Bagaimana intensitas waktu menonton televisi anak anda?	Dia bisa menonton sekitar dua atau tiga kali sehari, yang jelas kalau pulang sekolah pasti dia menonton. Kalau dia sudah mengambil remot tv berarti dia ingin nonton, kami sebagai orang tua ya mengalah apalagi

			dia memang sangat suka menonton.
		4. Berapa lama durasi anak anda saat menonton?	Kalau berapa lamanya kadang tergantung mood dia juga, tapi kalau dia sudah menonton sinetron yang dia suka bisa 1 sampai 2 jam.
		5. Adakah program yang anak anda sukai dan selalu anak anda tonton secara rutin?	Ada, dia suka setiap sinetron yang ada cinta – cintanya. Seperti sinetron mermaid itu, dia selalu nonton tiap hari tidak pernah absen. Kalau mati lampu dia pasti marah.
		6. Bagaimana peran anda sebagai orang tua, saudara atau orang sekitar dalam kegiatan menonton televisi pada anak anda?	Sebagai orang tua saya selalu mendampingi anak saya saat menonton televisi, bukan berarti saya terus – terusan berada di dekat dia. Kadang juga ada ayah atau kakaknya yang menemani dia. Jika dia tidak mengerti dengan apa yang dia tonton dia bisa bertanya kepada kami. Saya akan menjelaskan kalau ini baik, atau ini buruk. Ini jahat, jadi tidak boleh dicontoh. Hal – hal

			kecil seperti itu mengapa saya rasa perlu mendampinginya.
		7. Bagaimana cara anak anda memahami saat anda menonton televisi?	Dia paham dengan adegan yang dia tonton, dia bisa mengartikan sendiri. Dia juga melihat gerakan bibir dari orang yang dia tonton.
		8. Bagaimana peran guru di sekolah terhadap pola konsumsi televisi pada penyandang tunarungu?	Setahu saya dia tidak ada disuruh – suruh nonton gitu sama guru nya. Tidak ada dia cerita sama saya, tapi
3.	Nia Erika	1. Apakah anda menonton televisi sehari – hari?	Iya, saya ada menonton televisi. Tapi lebih suka menonton di laptop.
		2. Apa motif dan tujuan anda menonton televisi?	Kalau menonton televisi saya menonton berita, karna saya ingin dapat informasi. Kalau menonton film, untuk hiburan karena saya hobi menonton.
		3. Bagaimana intensitas waktu	Bebas. Saya tidak memiliki waktu yang tetap, kalau

		menonton televisi anda?	saya ingin yang saya menonton.
		4. Berapa lama durasi anda saat menonton?	Tergantung apa yang saya tonton. Kalau saya menyukai film nya bisa sampai tengah malam.
		5. Adakah program yang anda sukai dan selalu anda tonton secara rutin?	Tidak ada, saya suka menonton jadi semua saya tonton tapi kalau menonton televisi saya jarang karena tidak ada arti. Saya suka film horor, saya menontonnya di laptop.
		6. Bagaimana peran orang tua, saudara atau orang sekitar dalam kegiatan menonton televisi pada penyandang tunarungu?	Saya sering menonton sendiri kalau saya menonton film di laptop, tapi kalau saya menonton televisi dan saya tidak mengerti saya tanya sama saudara saya atau orang tua saya, atau siapapun yang saat itu juga sedang menonton.
		7. Bagaimana cara anda memahami saat anda menonton televisi?	Saya kan suka menonton film di laptop, jadi saya menonton kan ada teks nya dibawah, jadi saya tetap

			paham tidak ada masalah. Kalau menonton televisi kan tidak ada teks nya maka saya hanya menonton dengan berusaha memahami gerak bibir, kalau pun tidak saya hanya melihat adegan gerakan – gerakan apa yang saya tonton, dan nanti mengerti sendiri.
		8. Bagaimana peran guru di sekolah terhadap pola konsumsi televisi pada penyandang tunarungu?	Saya tidak pernah membahas film atau apa yang saya tonton dengan guru di sekolah.
4.	Rahmat Hidayat	1. Apakah anda menonton televisi sehari – hari?	Iya, saya menonton
		2. Apa motif dan tujuan anda menonton televisi?	Karena saya suka, untuk hiburan
		3. Bagaimana intensitas waktu menonton televisi anda?	Saya nonton televisi setiap hari.

		4. Berapa lama durasi anda saat menonton?	Saya menonton televisi setiap hari dari jam 5 sore sampai jam 7 malam. Berarti, itu selama 2 jam.
		5. Adakah program yang anda sukai dan selalu anda tonton secara rutin?	Saya selalu menonton SCTV dan RCTI, yang lain tidak suka.
		6. Bagaimana peran orang tua, saudara atau orang sekitar dalam kegiatan menonton televisi pada penyandang tunarungu?	Kalau saya tidak mengerti apa yang ada di televisi, saya akan tanya sama orang tua, kakak atau orang yang sedang menonton dengan saya. Mereka akan menjelaskan agar saya mengerti apa yang saya tonton.
		7. Bagaimana cara anda memahami saat anda menonton televisi?	Televisi tidak ada teks nya, saya hanya liat gambar. Tidak bosan kok, saya mengerti dari gerak bibir atau adegan yang dilakukan di televisi. Kalau saya tidak mengerti saya bertanya pada kakak, atau orang yang lagi nonton sama saya.

		8. Bagaimana peran guru di sekolah terhadap pola konsumsi televisi pada penyandang tunarungu?	Tidak pernah bicarakan masalah televisi atau menonton di sekolah dengan guru.
5.	Dani	1. Apakah anda menonton televisi sehari – hari?	Iya, saya menonton. Tak hanya menonton televisi, saya juga kadang ke bioskop menonton film yang saya suka, waktu itu saya menonton film balap – balap yang ada 1 – 8 itu (Fast and Fariious).
		2. Apa motif dan tujuan anda menonton televisi?	Melihat tontonan yang saya suka.
		3. Bagaimana intensitas waktu menonton televisi anda?	Saya hanya menonton televisi setiap hari selasa dan sabtu, yaitu setiap ada siaran bola. Kalaupun tidak selasa atau sabtu saya akan menonton televisi jika ada siaran bola. Selain itu saya tidak menonton televisi karena tidak menyukai siaran lain.

		4. Berapa lama durasi anda saat menonton?	Hanya selama siaran bola, paling lama 2 jam. Saya tidak suka nonton televisi, karena itu hanya nonton bola saja.
		5. Adakah program yang anda sukai dan selalu anda tonton secara rutin?	Ada, yaitu siaran bola. Saya akan selalu nonton bola yang disiarkan d televisi, yang rutinnya adalah setiap selasa dan sabtu.
		6. Bagaimana peran orang tua, saudara atau orang sekitar dalam kegiatan menonton televisi pada penyandang tunarungu?	Saya selalu menonton dengan abang, jadi kalau ada yang saya tidak mengerti saya tanya abang saya.
		7. Bagaimana cara anda memahami saat anda menonton televisi?	Saya melihat gerak – gerak dan apa yang mereka lakukan. Karena saya hanya menyukai bola, tidak susah untuk memahaminya.
		8. Bagaimana peran guru di sekolah	Tidak pernah cerita apa yang ditonton sama guru.

		terhadap pola konsumsi televisi pada penyandang tunarungu?	
6.	Ibuk Martalena	1. Apakah anak anda menonton televisi sehari – hari?	Iya, dia menonton juga sama seperti kita juga. Bahkan, dia ga cuma nonton televisi tapi juga nonton DVD, film – film Kadang dia minta di belikan film yang dia suka, hanya saja saya membatasi karena kadang banyak adegan yang belum layak ditontonnya.
		2. Apa motif dan tujuan anak anda menonton televisi?	Dia menonton kebanyakan karena dia suka, dia memang hobby nya menonton jadi dia selalu menonton tiap hari. Saya rasa motif dia menonton ya karena hiburan. Karena yang dia tonton kebanyakan adalah sinetron, kartun, film, bahkan kadang gosip.
		3. Bagaimana intensitas waktu menonton televisi anak anda?	Dia menonton setiap hari, sesuka hatinya saja. Kalau dia ambil remot tv berarti dia ingin menonton. Mungkin

			<p>sekitar dua atau tiga kali dia menonton setiap hari.</p> <p>Misalnya tiap dia pulang sekolah, tapi dia selalu menonton kalau malam.</p>
		4. Berapa lama durasi anak anda saat menonton?	<p>Saya lihat tak pernah tetap juga berapa lamanya dia menonton. Kalau dia suka dengan apa yang dia tonton maka dia akan tonton sampai selesai kira – kira 1 sampai 2 jam, tapi kalau dia ga suka dia bakal ganti siaran.</p>
		5. Adakah program yang anak anda sukai dan selalu anda tonton secara rutin?	<p>Banyak tontonan yang dia suka, dia suka sinetron, film – film legenda gitu, gosip pun dia suka. Tapi yang selalu dia tonton rutin itu sinetron yang di SCTV, dia suka kali itu. Saya lupa pula judulnya, tapi kalau dia sudah tonton itu dia bakalan tonton sampai abis.</p>
		6. Bagaimana peran orang tua,	<p>Saya memang tidak secara langsung mendampingi dia</p>

		<p>saudara atau orang sekitar dalam kegiatan menonton televisi pada penyandang tunarungu?</p>	<p>menonton, tapi saya perhatikan apa yang dia tonton, selama ini yang dia tonton masih sebatas wajar. Kadang dia minta juga dibelikan film – film barat itu, hanya saja kadang film – film kaya gitu kan banyak adegan dewasanya, jadi saya pilih - pilih film mana yang wajar dia tonton. Dia juga sering menonton dengan ayah ataupun kakak nya, kalau dia tidak paham dengan apa yang dia tonton pasti dia akan tanya kami. Kami pasti akan menjelaskan dengan bahasa yang mudah ia mengerti.</p>
		<p>7. Bagaimana cara anak anda memahami saat anda menonton televisi?</p>	<p>Dia mengerti apa yang dia tonton dari gerak – gerak orang di tv itu, dari gerakan tubuh, adegannya, kalau orang lagi marah, lagi sedih, atau lagi senang pasti dia tau. Bahkan orang yang sedang pacaran saja dia tau.</p>

			Kadang tu dia kalau liatin orang yang sedang cinta – cinta dia senyum – senyum sendiri itu, trus nanti bilang sama saya, “ itu mereka pacar – pacaran itu.” saya liat memang betul apa yang dia bilang. Berarti kan dia paham apa yang dia tonton. Dan dia kan bisa baca gerak bibir, dia bisa baca apa yang dikatakan.
		8. Bagaimana peran guru di sekolah terhadap pola konsumsi televisi pada penyandang tunarungu?	Kalau dengan guru saya kurang tahu bagaimananya, tapi sepertinya kadang ada juga gurunya beri nasehat – nasehat gitu, apa yang boleh dan ga boleh ditonton gitu.
7.	Ibuk Hastuti Rangkuti	1. Apakah anak anda menonton televisi sehari – hari?	Iya, bahkan dia sangat suka menonton televisi.
		2. Apa motif dan tujuan anak anda menonton televisi?	Untuk mengetahui informasi, tertarik dengan hal – hal yang baru dan pastinya untuk hiburan.
		3. Bagaimana intensitas waktu	Dia selalu menonton televisi setiap hari, hanya malam

		menonton televisi anak anda?	saja. Sepulang sekolah dia jarang menonton, dia menonton nanti setelah magrib. Menonton film kesukaannya.
		4. Berapa lama durasi anak anda saat menonton?	Selama sinetron yang dia suka tayang. Dia akan selalu menonton dari awal sampai abis, setiap hari.
		5. Adakah program yang anak anda sukai dan selalu anda tonton secara rutin?	Ada, dia suka sinetron, kadang – kadang kalau ada berita yang dia lihat menarik pasti dia akan tonton. Dia selalu rutin menonton sinetron di SCTV judulnya “ Berkah Cinta”, tidak pernah dia melewatkannya sekalipun.
		6. Bagaimana peran orang tua, saudara atau orang sekitar dalam kegiatan menonton televisi pada penyandang tunarungu?	Kebetulan kami hanya berdua di rumah, kami hanya tinggal berdua karena kakak – kakaknya sudah berkeluarga. Saya selaku orang tua selalu mendampingi dia saat menonton, saya akan menjelaskan apa yang

			<p>tidak dia pahami dari apa yang dia tonton. Dia pun pernah penasaran dengan bioskop, karena teman – temannya banyak yang membicarakan bioskop. Lalu, saya ajak dia ke bioskop untuk memperkenalkan seperti apa bioskop itu, tapi saya tidak pernah mengizinkan kalau dia pergi dengan temannya.</p>
		<p>7. Bagaimana cara anda memahami saat anda menonton televisi?</p>	<p>Saya lihat dia mengerti dengan apa yang dia tonton, seperti tidak ada kesulitan saat dia menonton. Bahkan kadang saat ada adegan romantis dia senyum – senyum sendiri, saat nanti ada adegan berantem muka nya juga tegang sendiri. Dia paham apa yang dia tonton, dia melihat dari tingkah laku dan bahasa tubuh dari apa yang dia tonton. Kalau pun nanti dia tidak atau kurang mengerti dia tanya saya, karna saya selalu</p>

			mendampingi nya menonton. Berhubung kami cuma berdua dirumah, jadi kami juga selalu menonton berdua. Dan yang menguasai remot itu dia, dia yang akan memilih apa yang akan kami tonton.
		8. Bagaimana peran guru di sekolah terhadap pola konsumsi televisi pada penyandang tunarungu?	Setahu saya dia tidak pernah disuruh menonton suatu acara atau suatu program oleh guru nya di sekolah.
8.	Ibuk Purwanti	1. Apakah anak tunarungu menonton televisi sehari – hari?	Iya, tentunya mereka juga menonton televisi sama seperti kita
		2. Apa motif dan tujuan penyandang tunarungu menonton televisi?	Seorang penyandang tunarungu menonton semata – mata hanya karena hiburan. Jika untuk mencari informasi bukanlah tujuan utama mereka dalam mengkonsumsi televisi tetapi tidak menutup kemungkinan jika saat menonton mereka melihat berita

			atau hal yang berbaur informasi dan menurut mereka itu ganjil dan menarik
		3. Bagaimana intensitas waktu menonton televisi pada penyandang tunarungu?	Sebagai guru saya hanya melihat kegiatan mereka di sekolah, jadi tidak tahu bagaimana keseringan mereka menonton.
		4. Berapa lama durasi saat menonton televisi pada penyandang tunarungu?	-
		5. Adakah program yang penyandang tunarungu sukai dan selalu anda tonton secara rutin?	-
		6. Bagaimana peran orang tua, saudara atau orang sekitar dalam kegiatan menonton televisi pada	Anak – anak penyandang tunarungu butuh dampingan dari orang tua atau orang terdekat dalam hal menonton televisi. Mereka adalah anak – anak polos yang akan

		<p>penyandang tunarungu?</p>	<p>berpikir apa yang ada di televisi itu baik. Hal itu membuat mereka akan mencontohnya dan melakukannya di kehidupan sehari – hari. Namun, saat suatu yang buruk telah mereka senangi, meskipun dikatakan bahwa itu tidak boleh mereka tetap akan melakukannya karena mereka belum merasakan akibat buruknya. Sebelum mereka melakukan hal – hal yang buruk, dapat dicegah dengan memberikan penjelasan atas suatu hal baik atau buruk serta mendampingi setiap kegiatan anak.</p>
		<p>7. Bagaimana cara penyandang memahami saat anda menonton televisi?</p>	<p>Seorang penyandang tunarungu hanya memiliki kekurangan dalam hal pendengaran. Akalnya, pemahamannya, nalar nya semuanya sama dengan manusia normal. Mereka bisa memahami apa yang</p>

			<p>mereka tonton walau hanya melalui visual. Mereka bisa melihat gerak bibir, adegannya bagaimana, gerak – gerak dari yang mereka tonton. Jika ada teks justru akan membuat lebih paham lagi. Hanya kadang – kadang ada tontonan yang membingungkan mereka, atau baru pertama kali mereka lihat maka mereka akan bertanya pada orang lain yang normal, seperti orang tua, kakak, abang, atau guru seperti saya. Terkadang malah mereka tidak hanya memahami tapi juga mencontoh dan mencontoh apa yang mereka tonton.</p>
		<p>8. Bagaimana peran guru di sekolah terhadap pola konsumsi televisi pada penyandang tunarungu?</p>	<p>Sebagai seorang guru yang hanya bertemu saat di sekolah saya tidak terlalu intens dengan siswa. Sehingga saya tidak tahu apa saja yang mereka tonton. Karena itu terkadang saya menyuruh siswanya untuk</p>

			<p>menonton di kelas, kalau mereka salah persepsi maka nanti saya akan menjelaskan apa yang sedang mereka tonton. Saya hanya bisa melihat bagaimana perilaku mereka selama di sekolah. Terkadang jika ada saya melihat mereka melakukan hal yang jelek, maka saya akan bertanya darimana siswa saya tahu hal seperti itu, dan mereka mereka menjawab dari televisi. Maka sebagai seorang guru saya akan berusaha menjelaskan bahwa hal tersebut tidak baik, tidak boleh dicontoh. Saya akan menjelaskan kalau tidak semua yang ada di tv itu baik untuk di tiru.</p>
--	--	--	--

Lampiran Foto



Penyandang tunarungu, anak SMPLB kelas VIII saat mata pelajaran seni rupa



Orang tua yang menunggu anaknya selama jam sekolah

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya EKA RULLINDANI, NPM 1303110116, menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Saya yang menyadari bahwa memalsukan Karya Ilmiah dalam segala bentuk dilarang oleh Undang – Undang termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu, atau memplagiat, meniplak dan mengambil karya orang lain adalah tindak kejahatan yang harus dihukum menurut Undang – Undang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, ciplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi berupa:

1. Skripsi saya ini beserta nilai – nilai ujian saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar sarjana yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan pemberiak ijazah dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, April 2017
Yang menyatakan

EKA RULLINDANI